PERAN YAYASAN GEMILANG INDONESIA JAKARTA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh:
ILMA NUR ROHIMAH
F52917010

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilma Nur Rohimah

NIM : F52917010

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

96BF1AFF666456629

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ilma Nur Rohimah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Ilma Nur Rohimah ini telah disetujui
pada tanggal 11 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ilma Nur Rohimah ini telah diuji

pada tanggal 31 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Ketua) .....

2. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA (Penguji) .....

3. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si (Penguji) .....

Surabaya, 15 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994033100 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilma Nur Rohimah
NIM : F52917010
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : ilmanurrohimah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PERAN YAYASAN GEMILANG INDONESIA JAKARTA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2019

Penulis

( )
Ilma Nur Rohimah

ABSTRAK

Rohimah, Ilma Nur. 2019 (F52917010). Peran Yayasan Gemilang Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung. Tesis, Program Studi Dirasah Islamiyah dan Kepemudaan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Pembimbing: Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.

Penelitian ini berangkat dari keresahan akan banyaknya anak di bawah umur yang tidak layak kerja harus putus sekolah dan ikut bekerja. Kemiskinan dan minimnya kesadaran menjadi faktor utama putus sekolah. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya dapat memberikan pendidikan gratis pada mereka. Subjek dari penelitian ini adalah Yayasan Gemilang Indonesia dan objeknya adalah program Yayasan Gemilang Indonesia yang dapat menjadi prototype masyarakat dalam mengadakan unit pendidikan bagi kaum marginal. Tujuan dari penelitian ini yakni: mengeksplorasi profil Yayasan Gemilang Indonesia, mengeksplorasi program Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung, dan menganalisa peran Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif menggunakan teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumen terkait program Yayasan Gemilang Indonesia berupa laporan organisasi dan dokumen pribadi serta materi audio-visual seperti foto dan video. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Gemilang Indonesia adalah lembaga sosial masyarakat yang memfokuskan diri pada bidang pendidikan untuk anak-anak dhuafa, yatim dan marjinal. Yayasan Gemilang Indonesia menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan semiformal dan pendidikan alternatif gratis untuk mereka melalui berbagai program pendanaan secara swadaya.

Kata Kunci: Pendidikan, Kaum Marjinal, Pemulung, Interaksionisme Simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR GAMBAR ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 13
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Manfaat Penelitian 14
F. Kerangka Teoritik; Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead 15
G. Penelitian Terdahulu 22
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan 22
2. Gap Penelitian 26
H. Metode Penelitian 26
1. Jenis Penelitian 26
2. Data yang dikumpulkan 26
3. Sumber Data 27
4. Teknik Pengumpulan Data 27
5. Teknik Pengolahan Data 29
6. Teknik Analisis Data 30
I. Sistematika Pembahasan 31
BAB II PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KAUM MARGINAL DI INDONESIA 33
A. Pembangunan Pendidikan Nasional 33
B. Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia 45
BAB III PROFIL DAN PROGRAM YAYASAN GEMILANG INDONESIA 54
A. PROFIL YAYASAN GEMILANG INDONESIA 54
1. Latar Belakang Pendirian Yayasan Gemilang Indonesia 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar dan Tujuan Yayasan Gemilang Indonesia 57
3. Sejarah Perkembangan Yayasan Gemilang Indonesia 58
4. Susunan Pengurus Yayasan Gemilang Indonesia 61
B. PROGRAM YAYASAN GEMILANG INDONESIA..... 64
1. Program Pendidikan 67
2. Program Fundraising 81
3. Program Sosial Kemanusiaan..... 86

BAB IV PERAN YAYASAN GEMILANG INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG..... 88
A. Kesadaran Aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung 88
B. Tindakan Aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung 95
C. Peran Aktor pada Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung di Yayasan Gemilang Indonesia..... 99
BAB V PENUTUP..... 104
A. Kesimpulan..... 104
B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA..... 108

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

gb.1. Lapak atau tempat tinggal anak-anak pemulung..... 55

gb.2. Pembelajaran PAUD dan TK Harapan di dalam kelas 69

gb.2. Pembelajaran PAUD dan TK Harapan di dalam kelas 71

gb.4. Siswa Qur'anic School..... 76

gb.5. Siswa sedang sholat dhuha secara berjamaah 78

gb.6. Publikasi program fundraising di sosial media 83

gb.7. Bazar Keliling CFC..... 84

gb.8. Pembukaan Toko CFC 84

gb.9. Laporan berkala donasi sewa sekolah secara *crowdfunding*..... 85

gb.10. Proses Interaksi Aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam Masyarakat 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru suatu bangsa yang tidak bodoh secara intelektual namun tetap memiliki ikatan tradisi mereka sendiri.

Hal senada juga dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an* yang menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi[1].

Sumber daya manusia yang handal merupakan penggerak utama dalam melestarikan dan menciptakan sumber daya alam yang potensial yang dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupan manusia di bumi ini, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan menurut M. Ilyasin yang mendefinisikan pendidikan

[1]Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.07, No. 1, April, 2018, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntunan pembangunan bangsa[2].

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu pendidikan di masyarakat, dirancang mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.

Didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"[3].

Pendidikan juga merupakan salah satu dari sekian masalah yang menjadi fokus Al-Qur'an. Melalui bukunya yang berjudul Islamic Education: Quranic Outlook, Salih Abdullah Salih sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah "Kitab Pendidikan"[4]. Ini merupakan kesimpulan dari banyaknya ayat tentang Pendidikan yang ditemukannya. Ada beberapa alasan yang menguatkan kesimpulannya.

---

[2]Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan,* Vol. 1, No. 1, November, 2013, 3.
[3]UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1
[4]Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, dilihat dari segi surah yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan ‘alaq ayat dengan pendidikan, yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

> “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmukah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut H.M Quraish Shihab[5] bahwa kata *iqra’* terambil dari kata qara’a yang berarti menghimpun. Dari kegiatan iqra’ dalam arti menghimpun ini lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, meneliti dan seterusnya. Selain itu kata iqra’ juga bermakna bacalah, telitilah, dalamilah dan ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri yang tertulis maupun tidak.

Selain perintah membaca, dalam ayat di atas juga mengandung perintah menulis dengan pena dalam arti seluas-luasnya, seperti menulis biasa, merekam, memotret. Membaca dan menulis kemudian diketahui sebagai keteranpilan yang pertama kali harus diajarkan melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Kedua, dilihat dari segi asalnya, bahwa Al-Qur’an berasal dari Allah yang dalam beberapa sifat-Nya, Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidik. Di dalam surah Al-Fatihah ayat pertama dan kedua dinyatakan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2)

> “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.”

[5] Ibid., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *rabb* pada ayat pertama surah Al-Fatihah beasal dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. Imam Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan, bahwa *rabb* adalah yang memelihara dan pendidik yang membimbing orang yang dididiknya dan memikirkan keadaan perkembangannya.

Ketiga, dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad SAW, juga telah tampil sebagai pendidik. Beliau yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, menyucikan dan mengajarkan manusia sebagaimana termaktub dalam surah Al-Jumu'ah ayat kedua. Menyucikan disini dapat diidentikan dengan mendidik karena mengajar hanya berkaitan dengan mengisi akal anak didik dengan pengetahuan.

Keempat, dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama Al-Qur'an. Nama tersebut adalah Al-Qur'an dan Al-Kitab. Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan. Adapun Al-Kitab secara harfiah adalah tulisan. Membaca dan menulis adalah dua macam keterampilan yang sangat diperlukan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar[6].

Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an juga menunjukkan perhatiannya terhadap pengembangan pendidikan melalui beberapa prinsip yang penting untuk diterapkan. Pertama, prinsip berorientasi pada pencapaian mutu yang tinggi, yang dicapai melalui suatu tim kerja yang solid dan kepemimpinan yang andal. Orientasi pada mutu yang tinggi ini merupakan ajaran yang sangat ditekankan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana terdapat pada ayat berikut:

---

[6] Ibid., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (1) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (2)

> Maha suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa dianatar kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk: 1-2)

Kedua, prinsip standar mutu yang baku sehingga menjadi dapat memberikan keyakian dan kepuasan kepada orang yang menginginkannya. Prinsip standar mutu yang unggul ini juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umat manusia agar menjadi orang yang terbaik. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114) وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ (115)

> Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Ali-Imran: 114-115)

Ketiga, prinsip pemberian kepercayaan dan wewenang kepada mereka yang lebih menghayati dan mengetahui terhadap apa yang dikerjakan. Sehingga hasil suatu perbuatan dapat dirasakan manfaatnya secara memuaskan[7]. Ajaran ini dapat dijumpai dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (84)

> Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Israa': 84)

[7] Ibid., 271-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan hal penting bagi agenda pembangunan Pemerintah Indonesia. Belanja pendidikan telah meningkat secara signifikan ditahun-tahun terakhir setelah terjadinya krisis ekonomi. Secara nyata, belanja pendidikan meningkat dua kali dari tahun 2000 sampai 2006. Di tahun 2007, belanja untuk pendidikan lebih besar daripada sektor lain yang mencapai nilai US$14 miliar, atau lebih dari 16% dari total pengeluaran pemerintah.

Sistem sekolah Indonesia sangatlah luas dan bervariasi. Dengan lebih dari 50 juta siswa dan 2,6 juta guru di lebih dari 250.000 sekolah, sistem ini merupakan sistem pendidikan terbesar ketiga di wilayah Asia dan bahkan terbesar keempat di dunia (berada di belakang China, India, dan Amerika Serikat). 84% sekolah berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan sisa 16% berada di bawah Departemen Agama (Depag). Sekolah swasta pun memainkan peran penting. Walaupun hanya 7% sekolah dasar merupakan sekolah swasta, porsi ini meningkat 56 % di tingkat menengah pertama dan 67% di tingkat menengah umum.

Sejalan dengan meningkatnya anggaran belanja pendidikan, pengembangan Pendidikan hendaknya ikut berkembang dan menyasar seluruh kalangan masyarakat. Menurut Dr. Mochammad Alip, MA[8] pengembangan Pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna. Sekolah berfungsi sebagai organisasi penyedia layanan proses belajar-mengajar yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitar. Ia memaparkan, pendidikan sebagai proses dekonstruksi masyarakat manusia dengan sisi kehidupan yang kompleks dan

[8]Pakar Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait satu sama lain, yaitu keagamaan, seni dan budaya, sosial, ekonomi dan politik[9].

Namun kenyataannya, belum seluruh rakyat Indonesia dapat mengakses pendidikan. Tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya[10] yang mayoritasnya disebabkan masalah biaya. Kemiskinan menuntut anak menjadi pendongkrak perekonomian keluarga dan merelakan pendidikan mereka. Selain itu, rendahnya latar belakang pendidikan orang tua berdampak pada anggapan sekolah menjadi tak penting jika sudah bisa menghasilkan uang[11].

Menurut data Badan Pusat Statistik, terjadi rata-rata kenaikan biaya pendidikan sebanyak enam persen dalam rentang 2015 hingga 2017, terutama di tingkat perguruan tinggi. Tingginya biaya pendidikan di Indonesia menyebabkan anak-anak putus sekolah, bahkan sebagian dari mereka yang tidak beruntung tersebut harus ikut bekerja untuk mencari nafkah. Setidaknya ada 1,6 juta pekerja

---

[9]Tim Admin, Pengembangan Pendidikan Harus Sesuai Kebutuhan, https://edukasi.kompas.com/read/2011/12/16/09353211/Pengembangan.Pendidikan.Harus.Sesuai.Kebutuhan / 25 april 2019

[10]Tim Pusat Studi dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, *Angka Putus Sekolah di Indonesia*, https://cpps.ugm.ac.id/2017/05/22/tingginya-angka-putus-sekolah-diindonesia-cnn-indonesia/ diakses pada 24 Mei 2019

[11]Forkas STIS, *Infografis Hari Pendidikan Nasional*, http://forkas.stis.ac.id/2016/05/2-mei-2016adalah-hari-pendidikan.html diakses pada 25 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak di Tanah Air. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat putus sekolah yang juga cukup besar di berbagai daerah di Indonesia.

Di level SD pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat 32 ribu anak yang putus sekolah. Di level SMP, jumlah siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya mencapai 51 ribu anak. Sedangkan untuk SMA dan SMK tercatat masing-masing 31 ribu dan 73 ribu anak[12].

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Hanif Dhakir mengatakan bahwa ada 1,7 juta pekerja anak yang tersebar di Indonesia dan 400.000 anak terpaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk dan berbahaya seperti bekerja di konstruksi bangunan dan pekerja kapal[13].

Data mencatat proporsi pekerja anak pada 2017 sebesar 1,5 persen dari total populasi anak sebesar 84,4 juta jiwa. Mereka tak mengenyam bangku sekolah sama sekali. Lama bekerja pun beragam, mulai dari satu jam hingga 97 jam seminggu. Mayoritas pekerja anak bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sekitar 41,74 persen, merujuk data Survei Sosial Ekonomi Nasional dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2017. Mereka yang bekerja di sektor pertanian seperti kelapa sawit, lumrah terjadi di desa. Temuan KPAI di lapangan, sejumlah modus dilakukan seperti mendaftarkan diri menggunakan nama orang tua tapi yang bekerja justru si anak dengan dalih membantu orang tua seperti mengambil *brondolan* sawit.

---

[12]Tim Publikasi Katadata, Mudahkan Hidup anak Indonesia, https://katadata.co.id/infografik/2018/07/23/mudahkanhidup-anak-indonesia diakses pada 25 april 2019

[13]Paramita Dewiyani, *Belenggu Ekonomi Memaksa Anak Indonesia Bekerja*, https://www.benarnews.org/indonesian/berita/belenggu-ekonomi-pekerja-anak-06112015183248.html diakses pada 25 april 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebanyak 1,5 persen pekerja anak dari total populasi anak itu, jumlahnya setara 1,2 juta anak. Berbeda dengan kondisi di pedesaan, mayoritas di perkotaan mereka bekerja di sektor perdagangan (23 persen) dan industri pengolahan di pabrik (22,3 persen). Para pekerja anak ini masuk dalam klasifikasi International Labour Organization (ILO) sebagai buruh anak yang tak bersekolah dan pekerjaannya berpotensi mengganggu pertumbuhan mental, fisik, serta sosial. Pekerja anak kategori ini yang perlu diminimalisir keberadannya.

Konvensi ILO yang telah diratifikasi menjadi UU Nomor 20 Tahun 1999 menyebutkan pekerjaan ringan hanya boleh dilakukan pekerja berusia 16 tahun ke atas sementara batas usia pekerja anak yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral yakni 18 tahun. Namun realitanya, sekitar 14,5 ribu anak berusia 10 hingga 11 tahun masih dipekerjakan di sektor formal, seperti halnya 146,1 ribu anak berusia 12-14 tahun dan 1,05 juta anak usia 15-17 tahun. Mereka adalah pekerja yang tak mengenyam pendidikan sama sekali.

Komisioner KPAI menilai akar dari munculnya pekerja anak adalah kemiskinan dan minimnya pendidikan. Kemiskinan menuntut anak menjadi pendongkrak perekonomian keluarga dan merelakan pendidikan mereka. Studi dari peneliti University Malaysia of Sarawak Haszelinna dan Arabsheibani dari London School of Economics menegaskan kemiskinan menjadi faktor utama seorang anak bekerja. Kemiskinan dipantik oleh krisis ekonomi pada 1997-1998 yang menuntut anak untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, rendahnya latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang pendidikan orang tua berdampak pada anggapan sekolah menjadi tak penting jika sudah bisa menghasilkan uang[14].

Salah satu dari sekian banyak anak-anak putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi adalah anak-anak pemulung. Mayoritas mereka tidak bersekolah dan bermain di lapak-lapak kumuhnya atau memilih menjadi pemulung seperti orang tua mereka. Pendidikan menjadi tidak penting karena fokus orang tua mereka hanya pada kebutuhan primer.

Dewasa ini banyak komunitas, organisasi masyarakat serta lembaga-lembaga non pemerintahan yang memberikan perhatian khusus untuk pendidikan anak pemulung. Mulai dari memberi kelas-kelas gratis dengan bantuan relawan tenaga pengajar hingga crowd funding untuk pembiayaan dan pengembangan sarana prasarana dalam belajar. Salah satunya adalah Yayasan Gemilang Indonesia yang mengembangangkan pendidikan formal bagi anak pemulung di daerah Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Yayasan ini mengembangkan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) bagi anak pemulung tanpa dipungut biaya. Untuk mengakomodasi kebutuhan mereka dalam pendidikan Al-Qur'an, yayasan tersebut juga mengembangkan sebuah rumah Qur'an yang tidak hanya menyasar anak-anak namun juga orang tua dan masyarakat sekitar.

Yayasan Gemilang Indonesia adalah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan kemanusiaan. Didirikan pada tanggal 28 Agustus 2014 di

[14]Aghnia Adzkia, *Pekerja anak di bawah bayang kemiskinan dan minim pendidikan*, https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan diakses pada 25 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan notaris. Latar belakang didirikannya lembaga ini adalah keprihatinan atas banyaknya anak-anak yang tidak sekolah dan lebih memilih menjadi pemulung di sekitar Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Mereka adalah anak-anak pendatang dari Karawang, Bekasi dan sekitar. Mereka menempati rumah-rumah liar yang disebut lapak.

Anak-anak pemulung itu tidak hanya tidak sekolah, namun juga tereksploitasi masa bermainnya untuk mencari uang di jalanan. Salah satu faktor yang membuat mereka tidak sekolah adalah karena mereka tidak memiliki akte kelahiran dan surat-surat resmi lainnya. GI sadar, bahwa untuk memutus mata rantai kemiskinan dan kebodohan tersebut adalah dengan dihadirkannya sekolahan atau pendidikan alternatif yang dapat dijangkau oleh mereka. Karena itulah GI mendirikan PAUD, Homeschooling bernama Qur'anic school, kelas mimpi, Rumah Qur'an dan Sekolah Dasar untuk jenjang lanjutan dari PAUD.

Semua siswa tidak dikenakan biaya sepeserpun. Bahkan mereka mendapatkan seragam dan juga asupan tambahan lainnya seperti gizi, rekreasi dsb. Pendanaan yayasan ini berasal dari donasi masyarakat sekitar dan dari berjualan baju layak pakai. Jumlah keseluruhan siswa yang belajar di program GI tercatat pada bulan Februari tahun 2018 sejumlah 259 anak[15].

Yayasan Gemilang Indonesia adalah sebuah Yayasan yang berdiri dengan harapan tinggi untuk mewujudkan Indonesia yang gemilang. Melihat bahwa martabat sebuah Negara akan terwujud dengan pendidikan yang sarat akan nilai dasar leadership, survival, social, knowledge dan ethos. Pilar pendidikan pun tidak

[15]Tim Media, *Profil*, http://gemilangindonesia.or.id/profil diakses pada 20 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegak berdiri sendiri, butuh hal lainnya yag tidak kalah penting yaitu dengan go green, menjaga kelestarian alam, sehingga dengan dua pilar tersebut terciptalah insan yang produktif untuk menjalankan roda perekonomian sebuah Negara dengan stabil. Mempertimbangkan 3 (tiga) hal penting itu mulailah yayasan ini dirintis, dengan kesadaran penuh oleh para founding father karena harus banyak hal yang dipelajari dan membutuhkan komitmen tinggi hingga mencapai puncak tujuan yang menjadi harapan[16].

Dengan gerakan dan karya nyata, tim dalam yayasan ini bertekad bulat untuk membumikan nilai-nilai yang mulia itu ke seluruh penjuru nusantara, sehingga kegemilangan Indonesia menjadi hal yang nyata dan kebanggaan bersama. Yayasan ini berdiri independen, tidak berafiliasi kemanapun, sehingga kemurnian tekad untuk membangun Indonesia terbuka luas, netral, tidak ada sekatan-sekatan yang membatasi.

Untuk melahirkan generasi-generasi yang gemilang salah satu faktor penting yang dibutuhkan adalah pendidikan. Karena itulah Yayasan Gemilang Indonesia mempunyai perhatian lebih dalam pendirian tempat-tempat pendidikan formal maupun nonformal. Membantu kaum dhuafa yang sedang dalam cobaan sakit, dengan menggalang donasi dari berbagai sumber. Karena yayasan ini percaya, menolong sesama adalah kewajiban semua bangsa. Bersama dengan para relawan, Yayasan Gemilang Indonesia juga membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah[17].

---

[16]Tim Media, *About*, http://gemilangindonesia.or.id/tentang diakses pada 20 April 2019
[17] Tim Media, *Program*, http://gemilangindonesia.or.id/program diakses pada 20 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah alat pembudayaan dan peningkatan kualitas bagi setiap negara
2. Pendidikan merupakan amanat undang-undang
3. Pendidikan juga merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus Islam dalmAl-Qur'an
4. Al-Qur'an juga mendorong pengembangan pendidikan
5. Pemerintah meningkatkan anggaran biaya pendidikan namun masih banyak anak Indonesia yang tidak dapat mengenyam pendidikan
6. Banyak anak di bawah umur yang tidak layak kerja ikut bekerja
7. Kemiskinan dan minimnya kesadaran menjadi faktor utama putus sekolah
8. Pendidikan seharusnya dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat
9. Munculnya komunitas, organisasi masyarakat serta lembaga-lembaga non pemerintahan yang memberikan perhatian khusus untuk pendidikan anak pemulung, salah satunya Yayasan Gemilang Indonesia

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian pada:

1. Profil Yayasan Gemilang Indonesia
2. Aplikasi program Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peran Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Yayasan Gemilang Indonesia?
2. Bagaimana aplikasi program Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung?
3. Bagaimana peran Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil Yayasan Gemilang Indonesia.
2. Untuk mengetahui aplikasi program Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung.
3. Untuk menganalisa peran Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, diharapakan dalam peneltian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis:
   a. Sebagai wujud pembedahan dan pengimplementasian teori psikologi sosial pada kontek kehidupan sosial nyata, terutama teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.
   b. Sebagai wujud penggalian strategi pada Yayasan Gemilang Indonesia mengembangkan pendidikan anak pemulung.
2. Secara Praktis:
   a. Sebagai masyarakat akademisi tentunya kita harus mampu mencontoh gerakan yang dilakukan oleh Yayasan Yayasan Gemilang Indonesia.
   b. Masyarakat luas dapat menjadikan gerakan yang dilakukan oleh Yayasan Yayasan Gemilang Indonesia sebagai prototype dalam hal pengembangan pendidikan anak pemulung.
   c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Teoritik; Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Kerangka Teoritis adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola pikirnya dalam mengidentifikasi teori-teori yang akan dijadikan landasan berfikir untuk mengkaji suatu permasalahan. Menurut S. Soerya Sumantri mengatakan hakekat memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argument dalam mengkaji suatu persoalan agar mendapatkan jawaban. Dalam hal ini penggunaan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu pada proses pemecahan permasalahan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik sebagai analisisnya. Teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Disebutkan bahwa teori interaksionisme simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan[18].

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction/SI*). Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)-nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Interaksi Simbolik fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri[19].

---

[18]Nina Siti Salmaniah Siregar," Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif, Vol.4, No. 2, Oktober 2011, 101.
[19]Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Jurnal Mediator,* Vol. 9 No. 2, Desember 2008, 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey.

Disinilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik", dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166)[20].

Unit paling mendasar dari teori Mead adalah tindakan, yang meliputi empat tahap yang berhubungan secara dialektis yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumasi. Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah isyarat. Binatang dan manusia dapat melakukan percakapan dengan isyarat, namun hanya manusia yang dapat mengkomunikasikan arti gerak isyarat mereka secara sadar. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk menciptakan isyarat yang berhubungan dengan suara dan kemampuan in imenimbulkan kemampuan khusus untuk mengembangakn dan menggunakan simbol signifikan. Simbol signifikan menghasilkan pengembangan bahasa dan

[20]Nina Siti Salmaniah Siregar," Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif, Vol.4, No. 2, Oktober 2011, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan khusus berkomunikasi satu sama lain dalam artian sesungguhnya. Simbol signifikan juga membukakan peluang untuk berpikir maupun berinteraksi dengan simbol-simbol[21].

Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain[22].

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna

---

[21]George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004, 318.
[22]Nina Siti Salmaniah Siregar," Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif, Vol.4, No. 2, Oktober 2011, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi[23].

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah proses percakapan sesorang dengan dirinya sendiri; kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu dan bila sesorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut dengan pikiran. Pikiran juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiran itulah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan sesorang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan[24].
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

---

[23]Ibid., 104.
[24]George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang "diri" (*self*), menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa konsep "diri" (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial.

Mead mengatakan untuk mencapai diri sempurna, orang harus menjadi anggota komunitas dan ditunjukkan kesamaannya dengan sikap komunitas. Mead juga melihat, di tingkat individual, diri memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang makin efisien. Karena diri, seseorang makin besar kemungkinannya untuk melakukan apa yang diharapkannya dalam situasi tertentu. Karena dia akan sering mencoba berbuat sesuai dengan harapan kelompok, mereka lebih besar kemungkinannya untuk menghindari ketidakefisienan yang berasal dari keagagalan melakukan apa yang diharapkan kelompok. Selanjutnya, diri memungkinkan meningkatnya koordinasi dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Karena individu dapat memperhitungkan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, maka kelompok dapat berjalan dengan lebih efektif[25].

[25]Ibid., 280-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya[26].

Tiga konsep utama pemikiran Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik yang telah dibahas sebelumnya adalah:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana aktor (subyek penelitian–aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia), menentukan perannya dalam pengembangan pendidikan anak pemulung. Penelitian ini dimulai dengan asumsi bahwa; seorang (bila ia inginkan), bisa memaknai realita anak pemulung sesuai dengan keinginannya, dengan siapa dan pada lingkungan mana dia berinteraksi (interaksi sosial), cepat atau lambat akan mempengaruhi pandangan atau pemikirannya. Pandangan atau pemikirannya itulah pada akhirnya yang akan menentukan makna anak pemulung bagi dirinya dan apa yang dilakukan selanjutnya. Berdasarkan asumsi tersebut dapat dijelaskan bahwa keputusan seseorang untuk memaknai anak pemulung tidak muncul begitu saja, namun lahir dari suatu proses konstruksi yang sadar; dan ia bertindak menurut hasil rumusan situasi yang dibuatnya. Secara

[26]Nina Siti Salmaniah Siregar," Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif, Vol.4, No. 2, Oktober 2011, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrinsik, suatu obyek tidak memiliki makna apa-apa. Manusialah yang memberikan makna tertentu pada obyek yang dijumpainya. Memberikan makna berarti memahamai apa arti sebuah simbol, kemudian bertindak atas dasar pemahaman itu. Tindakan-tindakan itu dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki kesesuaian atau kemiripan atau cakupan kesamaan isu yang yang menjadi fokus penelitian saat ini. Perananannya sanagat penting, selain menjadi pemerkuat isu bahasan, juga menjadi pembeda dari penelitian berikutnya. Oleh karena itu pada penelitian berikut ini akan disuguhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pemerkuat isu maupun pembeda.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Syarif[27] pada tahun 2007 berjudul "Pengembangan Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam" dengan metode kualitatif studi literatur. Peneliti mengemukakan bahwa proses pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat kita tidak berjalan secara komprehensip, melainkan berjalan secara dikotomis. Al-Qur'an sebagai sumber dasar epistemologi Islam tidak hanya sebagai sumber

[27]Zainuddin Syarif, "Pengembangan Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Di dalamnya sarat dengan teori-teori sebagai kerangka dasar ilmu pengetahuan bilamana mampu menyingkapnya. Keterpaduan ilmu dan agama perlu diaktualisasikan dalam tataran praktis. Model pengembangan pendidikan yang lebih relevan dengan konsep di atas adalah dititikberatkan pada model *interconnected entities*, bahwa masing-masing keilmuan sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, maka terbangunlah kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan *(approach)* dan metode berpikir dan penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nanik Suryani dan Hengky Pramushinto[28] pada tahun 2012 berjudul "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Melalaui Pembelajaran *Deep Approach to Learning*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berkesimpulan bahwa bahwa tanggapan mahasiswa terhadap pendekatan *deep approach to learning* pada mata kuliah evaluasi pembelajaran dapat mengembangkan karakter seperti: membentuk sikap menjadi manusia (mahasiswa) beretika, jujur, berkepribadian, menstimulasikan mahasiswa untuk menemukan ide atau gagasan, berfikir kritis, kreatif, dan materi evaluasi pembelajaran yang disampaikan membentuk mahasiswa menjadi inovatif. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh dosen untuk menyampaikan

[28] Nanik Suryani dan Hengky Pramushinto, "Pengembangan Pendidikan Karakater dalam Kuliah Evaluasi Pembelajaran Melalaui Pembelajaran Deep Approach to Learning", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika*, Vol. VII, No. 2, Desember, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi adalah menarik, dapat mempermudah mahasiswa dalam menerima materi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wachyuni[29] pada tahun 2014 tentang "Pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus pada Satuan PAUD Sejenis Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)". Peneliti mengemukakan bahwa hasil pembelajaran melalui metode bercerita dalam mengembangkan karakter anak usia dini, membuat anak lebih antusias dengan menggunakan metode bercerita, keterlibatan peserta didik pada saat pelaksanaan metode bercerita diterapkan, komunikasi antar peserta didik terjalin secra komunikatif dengan penerapan metode bercerita, komunikasi antar guru dengan peserta didik terlihar efektif dan komunikatif dengan penerapan metode bercertita, dan dengan menerapkan metode bercerita dapat nampak meningkat karakter anak dalam aspek tanggung jawab, disiplin dan mandiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Leli Halimah[30] pada tahun 2015 tentang "Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini". Hasil studinya melalui studi dokumentasi dan studi literatur menyimpulkan bahwa guru pendidikan anak usia dini dalam menentukan nilai-nilai karakter untuk satu kali pertemuan pada umumnya secara eksplisit meliputi beberapa nilai karakter yang secara bervariasi paling sedikit tiga nilai

---

[29] Sri Wachyuni, *"Pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus pada Satuan PAUD Sejenis Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)" Jurnal Empowerment*, Vol. 4, No. 2, September 2014.

[30] Leli Halimah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Cakrawala Dini*, Vol. 5 No.1, Mei, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dan paling banyak sampai delapan nilai karakter. Hal ini sangat berbeda dengan hasil studi literature dari situs di internet yang menggambarkan bahwa untuk satu nilai karakter dikembangkan secara berkelanjutan, konsisten sampai target selama satu bulan atau sampai nilai karakter tersebut telah membudaya pada diri anak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Niswatin Faoziah[31] pada tahun 2016 tentang "Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural tampak tercermin dan telah menjadi prinsip di pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Terdapat empat faktor penting yang berperan dalam pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural yakni; a. tradisi pengajian kitab kuning, b. paham keagamaan pesantren yang inklusif dan toleran, c. kurikulum pesantren d. peran guru dalam pengembangan nilai- nilai multicultural. Kompetensi beberapa guru yang minim akan wawasan multikultur menjadi hambatan utama dalam pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural di pesantren. Selain itu, dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural, minimnya ruang untuk melakukan refleksi dan kurangnya kesempatan dialog dalam pengajaran kitab kuning menjadi persoalan tersendiri.

[31] Niswatin Faoziah, "Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran" *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gap Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas berfokus pada pengembangan pendidikan dalam konteks pendidikan. Sedangkan fokus pada penelitian ini adalah peran sebuah lembaga non pemerintahan dalam pengembangan pendidikan dan fokus pengembangan pendidikan dalam penelitian ini dikhususkan untuk anak-anak pemulung.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, sudah tentu menggunakan metode agar hasil yang didapatkan ketika proses meneliti lebih terarah dan dapat mencapai hasil maksimal. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini berdasarkan atas kajian lapangan *(Field Research),* dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara menghimpun data dari lapangan dan menjadikan hasil observasi dan wawancara sebagai objek utama analisisnya. Objek tersebut didapatkan melalui stake holder yayasan Yayasan Gemilang Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis datanya yang bersifat induktif.

2. Data yang dikumpulkan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data tentang profil Yayasan Gemilang Indonesia pengembangan pendidikan, dasar adanya pengembangan pendidikan, undang-undang tentang pengembangan pendidikan dan program pengembangan pendidikan.
b. Data tentang program pengembangan pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia untuk anak pemulung.
c. Data tentang aplikasi dan peranan program pengembangan pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia untuk anak pemulung.

3. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan (*Field Research*) seluruh data yang didapatkan peneliti adalah data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi[32].

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan empat jenis strategi dalam penelitian kualitatif[33];

a. Observasi

Observasi adalah ketika peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti menjadi partisipan sebagai observer

[32]John W. Creswell, *"Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran"*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016, 253.
[33] Ibid., 254-258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai observer daripada peran sebagai partisipan. Peneliti merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menguji asumsi peneliti setelah observasi. Peneliti akan melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dan wawancara melalui telepon (jika diperlukan) dengan partisipan. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Ada empat partisipan yang akan terlibat dalam dalam penelitian ini, yaitu Founder Yayasan Gemilang Indonesia, Ketua Yayasan Gemilang Indonesia, Direktur Pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia Guru PAUD/TK dan Qur'anic School Yayasan Gemilang Indonesia, dan Wali Murid PAUD/TK serta Qur'anic School Yayasan Gemilang Indonesia. Peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur sambil merekam lalu mentranskipnya.

c. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan dokumen publik seperti makalah, koran, laporan kantor atau dokumen privat seperti buku harian, surat dan email.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Materi Audio-Visual

Data ini bisa berupa foto, objek seni, video atau segala jenis suara/bunyi dengan merekam situasi sosial individu atau kelompok tertentu.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapikan data hasil pengumpulan data lapangan sehingga siap di analisis dan dalam penelitian ini, ada beberapa langkah-langkah untuk mengolah data yang telah terkumpul antara lain sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah proses pengecekan kembali data-data yang telah terkumpul untuk memperbaiki data-data yang salah atau tidak digunakan selama proses penelitian.

b. Coding

Proses ini adalah inti dari teknik pengolahan data. Coding berarti memberikan kode tertentu dalam sebuah data untuk memberikan informasi kepada data yang akan digunakan dalam penelitian. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Creswell, coding adalah suatu proses pengorganisasian data pada potongan atau segmen tertentu pada teks sebelum membawa pemaknaan pada informasi. Coding melibatkan pengambilan data teks atau gambaran yang dikumpulkan selama sesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data, segmentasi kalimat atau paragraf, atau gambar ke dalam kategorisasi.[34]

c. Analiting

Setelah data melewati tahap coding, data kemudian dianalisis. Pada hal ini peneliti menyusun semua data yang terkumpul secara sistematis dan terperinci sehingga mudah dipahami.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisa lebih mendalam.[35] Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi.[36] Karena objek kajian penelitian ini adalah hasil observasi, dan wawancara dari Yayasan Gemilang Indonesia maka teori yang relevan adalah teori peran. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisa hasil observasi dan wawancara dengan outputnya adalah mengelaborasi peran yang sedang dimainkan oleh Yayasan Gemilang Indonesia dalam mengembangkan pendidikan anak pemulung dilihat dari tiga aspek teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead.

---

[34] Ibid., 260-261.
[35]Siswantoro, "*Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis"*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004, 49.
[36]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meminjam aturan yang dikemukakan oleh Creswell, ada beberapa tahapan dalam melakukan analisa data:[37]

a. Pengorganisasian dan persiapan data untuk dianalisa
b. Membaca seluruh data yang ada.
c. Memulai detail analisa dengan proses coding.
d. Menggunakan proses coding untuk menghasilkan sebuah deskripsi dari tema untuk dianalisa.
e. Memikirkan bagaimana sebuah deskripsi dan tema akan direpresentasikan dalam narasi kualitatif.
f. Tahapan terakhir dalam analisa data adalah melibatkan dalam pembuatan interpretasi atau makna dari sebuah data.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah skema penelitian, maka kiranya perlu penelitia sampaikan terkait sitematika pembahasan dalam penelitian ini, pertama adalah pada bagian bab I, pada ini dijelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[37]John W. Creswell, *"Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran"*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016, 264-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah bab II, bab ini menyajikan tentang landasan teori yang didalamnya akan memaparkan tentang pembangunan pendidikan nasional dan pendidikan kelompok marginal di Indonesia khususnya untuk anak pemulung.

Bab III, pada bab ini akan memaparkan seluruh data yang ditemukan berupa profil dan program Yayasan Gemilang Indonesia. Sedangkan pada bab IV akan dijelaskan analisis data temuan peran Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead. Dan terakir adalah bab V yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KAUM MARGINAL DI INDONESIA

A. Pembangunan Pendidikan Nasional

Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan Pendidikan merupakan bagian penting dari upaya membangun karakter secara menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan Pendidikan dalam membangun karakter manusia diperlukan pendidikan yang akurat karena Pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan[1].

Melihat pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk menciptakan manusia yang berkeadaban hingga pada akhirnya mampu menciptakan peradaban baru dengan berdasarkan ideologi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal. Untuk itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada poin (a) dan (b) dijelaskan sebagai berikut: (a) bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial; (b) bahwa

[1]I Ketut Sudarsana, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Program (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)", *Jurnal Penjaminan Mutu IHDN*, Denpasar, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.

Kemerdekaan memberikan janji kepada seluruh anak bangsa lintas generasi, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial"[2].

Janji kemerdekaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menempatkan pembangunan pendidikan dan kebudayaan menjadi isu pokok dan agenda utama tiap periode pemerintahan. Janji kemerdekaan untuk memajukan kesejahteraan umum lebih memperkuat keniscayaan itu. Arti penting pembangunan pendidikan dan kebudayaan juga merupakan pelaksanaan amanat konstitusi yang secara lugas dinyatakan dalam berbagai pasal. Pasal 28c, ayat (1), UUD 1945 menyatakan bahwa "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia".

[2]Lihat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized). Terorganisir memiliki makna bahwa Pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama. Adapun berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Sementara berlangsung kontinu berarti bahwa pendidikan itu berlangsung terus menerus sepanjang hayat, yaitu sepanjang manusia hidup di muka bumi[3].

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan[4] adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkaan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadiaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional[5] dijelaskan selanjutnya bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

[3]Sofyan Sauri, *Strategi Bidang Pembangunan Pendidikan Untuk Mewujudkan,* Makalah Pendidikan-Universitas Pendidikan Indonesia, 2.
[4]UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1
[5]UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Pasal tersebut mengisyaratkan bahwa, praktek pendidikan di Indonesia diarahkan kepada upaya mengembangkan manusia utuh, manusia yang bukan hanya cerdas dari aspek kecakapan intelektual saja, melainkan juga kepribadian dan keterampilannya, atau dalam istilah penulis insan yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya.

Dalam konteks bangsa Indonesia, landasan yuridis Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat menyatakan bahwa "kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa, seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa…". Merujuk kepada petikan pembukaan UUD 1945 tersebut, jelas bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Strategi operasional untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui upaya pembangunan sektor pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan pilar strategis yang tidak bisa tergantikan oleh sektor manapun dan sudah menjadi komitmen nasional sejak Negara ini berdiri, sehingga isu pendidikan memiliki kedudukan yang strategis untuk selalu dikaji dan dikembangkan. Barizi (2009:129) mengungkapkan bahwa di era globalisasi ini, Pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan dengan munculnya tatanan dunia baru di pengujung abad ke-20, Indonesia mengalami masa reformasi yang juga memberikan tatanan baru dalam struktur politik, sosial dan ekonomi bangsa. Melalui proses demokratisasi yang cepat, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia. Peran legislatif menjadi kekukatan penyeimbang pemerintah yang sebelumnya sangat dominan. Proses ini juga terjadi pada sektor pendidikan, sejalan dengan tuntutan masyarakat dalam mewujudkan iklim demokrasi pada sektor pendidikan[6].

Menghadapi tantangan persaingan global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik, Indonesia terus berbenah diri mengembangkan Pendidikan nasional. Berbagai kebijakan pembangunan pendidikan dilahirkan, antara lain melalui program Wajib Belajar 9 tahun dan 12 tahun, juga program dalam legislasi berupa anggaran Pendidikan hingga 20% dari APBN[7] dan minimal 20% dari APBD[8].

Pembangunan Pendidikan Nasional terkait erat dengan Visi Pembangunan Nasional Indonesia. Disebutkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) periode 2005-2025[9] bahwa Visi Pembangunan Nasional adalah "mewujudkan manusia dan masyarakat yang amndiri, maju, adil dan makmur."

---

[6]Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 2.

[7]Sesuai dengan amanat UUD 1945, negara memprioritaskan APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, dengan mengalokasikan sekurang-kurangnya 20,0% dari APBN dan APBD untuk pendidikan nasional. Pemenuhan anggaran pendidikan sebesar 20,0% (dua puluh koma nol persen) tersebut disamping untuk memenuhi amanat Pasal 31 Ayat (4) UUD 1945, juga dalam rangka memenuhi Putusan Mahkamah Konstitusi tanggal 13 Agustus 2008 Nomor 13/PUU-VI/2008.

[8]Esy JPNN, *Mendikbud: Anggaran Pendidikan di APBD Wajib 20 Persen*, https://www.jpnn.com/news/mendikbud-anggaran-pendidikan-di-apbd-wajib-20-persen?page=3 diakses pada 24 Mei 2019.

[9]Bappenas (2009), *Naskah Konsep Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Periode 2005-2025.*, disusun oleh Bappenas berkoordinasi dengan masing-masing kementrian terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangsa yang mandiri diukur dari kapasitasnya dalam upaya mewujudkan kualitas hidup dan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain dengan mengandalkan pada kekuatan sendiri. Masyarakat Indonesia yang maju diukur dari kualitas manusia yang dapat mewujudkan keadilan dan kemakmuran dalam sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, politik dan hukum. Manusia dan masyarakat Indonesia yang berkeadilan dapat dilihat dari struktur dan mekanisme dalam mencegah berbagai nilai, perilaku, dan kebijakan institusi yang diskriminatif. Sedangkan makmur diukur dari terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

RPJPN 2005-2025 kemudian menetapkan delapan misi pembangunan nasional[10], yaitu mewujudkan: (1) masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; (2) bangsa yang berdaya-saing; (3) masyarakat demokratis yang berlandaskan supremasi hukum (4) Indonesia yang aman, damai dan bersatu; (5) pemerataan pembangunan yang berkeadilan; (6) Indonesia asri dan lestari; (7) Indonesia sebagai negara kepulauan yang mandiri, kuat, maju da berbasiskan kepentingan nasional; dan (8) Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia Internasional.

Dalam kerangka pembangunan jangka Panjang 2005-2025, ditetapkan empat tahapan pokok pembangunan nasional jangka menengah lima tahunan[11], yaitu: (1) Tahap Pertama (2005-2009); menata kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), membangun Indonesia yang aman dan damai, adil dan

[10]Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 2.
[11]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokratis, dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik; (2) Tahap Kedua (2010-2014); memantapkan pentaan NKRI, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), membangun kemampuan IPTEK dan memperkuat daya saing perekonomian; (3) Tahap Ketiga (2015-2020); memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pada pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis sumber daya alam (SDA) yang tersedia, SDM yang berkualitas serta kemapuan IPTEK; dan (4) Tahap Keempat (2020-2024); mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil dan amkmur melalui percepatan pembangunan di segala bidang dengan struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif.

Penyelarasan tema dan fokus pembangunan Pendidikan tiap tahap kemudian dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005—2025. Dalam perencanaan jangka menengah, masih dimungkinkan adanya penyesuaian atau perbaikan tema sesuai dengan kondisi terkini melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tiap periode pemerintahan, serta Rencana Strategis Kementerian yang ditugaskan. Tema-tema pembangunan pendidikan tiap tahap menurut Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005—2025 yang diselaraskan dengan tema pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN).

Periode pertama dalam RPPNJP, pembangunan pendidikan difokuskan pada peningkatan kapasitas satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dalam memperluas layanan dan meningkatkan modernisasi penyelenggaraan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran. Pada periode kedua, pemerintah mendorong penguatan layanan sehingga pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat[12].

Pada periode ketiga, saat ini pembangunan pendidikan direncanakan sebagai tahap Pendidikan yang menyiapkan manusia Indonesia untuk memiliki daya saing regional. RPJMN 2015—2019 telah menetapkan sembilan agenda prioritas, yang dikenal sebagai Nawacita, yang sepenuhnya berlandaskan ideologi Trisakti. Ideologi Trisakti mencakup kedaulatan di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Sementara itu Nawacita meliputi, (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsabangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia[13].

---

[12]Kemdikbud, *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*, 2.
[13]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015—2019 disusun berdasarkan beberapa paradigma[14]. Sebagian paradigma bersifat universal, dikenal dan

dipakai berbagai bangsa. Sebagian lagi lebih bersifat nasional, sesuai dengan nilai-nilai dan kondisi bangsa Indonesia. Perincian paradigma itu adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan untuk Semua

   "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia" adalah amanat konstitusi. Pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu. Pemerintah harus menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik, mental, ekonomi, sosial, ataupun geografis.

2. Pendidikan Sepanjang Hayat

   Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan.

3. Pendidikan sebagai Suatu Gerakan

   Pemerintah memang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi semua warga negara. Namun, semua pihak dapat memberi

[14]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan agar hasilnya optimal. Penyelenggaraan pendidikan harus disikapi sebagai suatu gerakan, yang mengintegrasikan semua potensi negeri dan peran aktif seluruh masyarakat. Pendidikan Menghasilkan Pembelajar Penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pembelajar hendaknya mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik.

4. Pendidikan Membentuk Karakter

Pendidikan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri, serta cakap dalam menjalani hidup.

5. Sekolah yang Menyenangkan

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang utama merupakan suatu ekosistem. Suatu tempat yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, tenaga pendidik, maupun orang tua siswa.

6. Pendidikan Membangun Kebudayaan

Pendidikan memiliki hubungan yang amat erat dengan kebudayaan. Sebagian dari paradigma yang disebut di atas mengandung aspek kebudayaan atau proses budaya. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan proses membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan atau membentuk peradaban. Pada sisi lain, pelestarian dan pengelolaan kebudayaan adalah untuk menegaskan jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Pembangunan pendidikan di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar[15]. Yakni, pertama, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kedua, relevansi, ketiga, peningkatan kualitas, dan keempat, efisiensi. Secara umum strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi yakni peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Pembangunan peningkatan mutu diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas dan produktivitas pendidikan. Dimensi pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah.

Semua harapan, tujuan, dan target pembangunan pendidikan di era otonom daerah diharapkan terwujud melalui empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional sebagaimana diuraikan satu per satu berikut ini.

Strategi pertama adalah peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan. Semua warga negara Republik Indonesia diberi akses pendidikan yang sama, apa pun tingkat ekonomi mereka, di mana pun tempat tinggal mereka, dan apa pun latar belakang sosial mereka.

Strategi kedua adalah peningkatan relevansi pendidikan dengan pembangunan. Salah satu konsep yang digunakan dalam penetapan strategi ini adalah konsep link and match (keterkaitan dan kesepadanan) antara materi ajar

[15]Sofyan Sauri, *Strategi Bidang Pembangunan Pendidikan Untuk Mewujudkan,* Makalah Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(curriculum content) dengan kebutuhan di lapangan (job market). Penerapan konsep link and match diharapkan dapat melahirkan para lulusan yang memiliki jenis ketrampilan yang benar-benar dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga ketika lulus mereka "siap bekerja". Namun, ada kecenderungan dikalangan praktisi pendidikan untuk memahami bahwa yang dibutuhkan oleh para lulusan pendidikan adalah ketrampilan kerja. Semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan diarahkan pada upaya pemberian ketrampilan kerja kepada peserta didik, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek-aspek non ketrampilan, seperti kepribadian dan etika. Akibatnya, banyak para lulusan tersebut terampil bekerja, tetapi kurang memiliki kepribadian dan sikap yang diperlukan untuk sukses bekerja. Banyak di antara mereka yang sangat terampil dan penuh Dedikasi dalam bekerja, tetapi kurang memiliki moralitas kerja yang baik.

Strategi ketiga adalah peningkatan kualitas pendidikan. Penerapan strategi ini dimulai pada jenjang sekolah dasar, yaitu dengan mengembangkan Sistem Pembinaan Profesional (SPP) dengan pendekatan gugus sekolah. Tiga hingga delapan sekolah dasar yang lokasinya berdekatan dikelompokkan dalam satu gugus, lalu salah satu sekolah ditunjuk sebagai sekolah inti dan yang lainnya menjadi sekolah imbas.

Strategi keempat adalah peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hingga tahun 1998 atau saat runtuhnya rezim orde baru, program pembangunan pendidikan lebih terfokus pada aspek kuantitas. Pada era otonomi daerah, program-program pembangunan pendidikan sudah mulai terfokus pada aspek kualitas, relevansi, dan efisiensi, dengan tetap memperhatikan aspek kuantitas. Lembaga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi didorong untuk mengembangkan program-programnya secara sangat efisien.

Dengan tercapainya tingkat pendidikan yang tinggi di suatu daerah akan berimplikasi pada berkembangnya pembangunan di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan berjalan searah dengan tingginya sumber daya manusia di daerah tersebut. Karena dalam hal ini dalam pembangunan selain sumber daya alam diperlukan juga sumber daya manusia yang tinggi.

B. Pendidikan Kaum Marginal di Indonesia

Pendidikan merupakan landasan kuat yang diperlukan oleh suatu bangsa dalam meraih kemajuan di masa depan. Pada era pasar bebas, pendidikan menjadi syarat mutlak agar mampu memenangi persaingan global yang semakin ketat. Bangsa yang memiliki fondasi pendidikan yang kuat akan mampu berdiri dengan kokoh sebagai pemenang dalam persaingan itu. Sebaliknya, bangsa yang tidak memperhatikan Pendidikan bagi warga negaranya akan terhempas atau tersisih. Oleh sebab itu, setiap bangsa berupaya memacu dan berlomba-lomba meningkatkan pendidikan warganya agar mampu tampil dan berkompetisi dalam persaingan gobal itu, termasuk Indonesia[16].

Pendidikan pada dasarnya memegang peran yang sangat penting dalam membina sikap mental dan moral masyarakat. Secara umum pendidikan memiliki

[16]I Wayan Nitayadnya, "Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo", *Aksara*, Vol. 28, No. 2, Desember 2016, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan secara menyeluruh dan seimbang, sehingga dapat dengan benar-benar menjadi manusia yang utuh dalam arti manusia yang dapat mengenali dirinya serta mengenali martabat kemanusiaan. Manusia yang demikian sudah barang tentu dapat membedakan diri dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan.

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Artinya bahwa manusia sepanjang hidupnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pertama adalah bahwa belajar haruslah dilakukan secara terus menerus, seumur hidup, dan berkelanjutan. Kedua, bahwa semua lapisan masyarakat Indonesia harus dapat mengakses segala jenis dan tingkatan pendidikan yang diperlukan dan sesuai untuknya. Ketiga, bahwa pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, baik Pendidikan Sekolah maupun Pendidikan Luar Sekolah (PLS), dan dapat memberi keyakinan bahwa setiap individu dari masyarakat Indonesia dapat dan telah mengenyam pendidikan yang layak[17].

Undang-Undang Dasar 1945 memberikan jaminan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara[18], termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara kehidupan di negeri ini. Akan tetapi pada tataran empiris, jaminan tersebut masih sebatas angan bagi warga Indonesia khususnya kaum marjinal.

---

[17]Asril, "Sekolah Cerdas Untuk Anak Marjinal", *Jurnal Paralella*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2014, 129.

[18]Pasal 34 UUD 1945 ayat 1 menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana strategis pemerintah untuk memberikan Pendidikan untuk semua belum signifikan menjangkau kaum marjinal ini.

Kaum Marjinal adalah kelompok masyarakat yang tidak dapat terpisah dari Indonesia. Marjinal berasal dari bahasa inggris 'marginal' yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Salah satu kelompok masyarakata Indonesia yang masuk dalam kategori marginal ini adalah pemulung[19].

Pemulung adalah sekelompok orang yang bekerja mengumpulkan barang-barangbekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA.

Kelompok kaum marginal yang lain yaitu mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dengan batasan “wajib belajar” dari negara. Dengan kata lain, mereka yang terpinggirkan dalam hal pendidikan karena tidak mampu secara ekonomi untuk membiayai pendidikan. Selain itu, pengertian marjinal bisa dikatakan adalah kaum pinggiran, kaum miskin, indigo. Ada beberapa

[19]Yus Diana, *Dilema Kaum Marjinal*, https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal diakses pada tanggal 24 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan yang bisa dikemukakan di sini. Kaum marjinal bisa dikatakan kaum pinggiran atau kaum miskin yang dibawah kemiskinan[20].

Permasalahan pendidikan anak-anak miskin kota belakangan ini menjadi sorotan banyak pihak, terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Demikian beragamnya anak-anak putus sekolah dari berbagai tingkat pendidikan semakin memperpanjang deretan permasalahan tersebut. Ditambah lagi dengan adanya krisis multi dimensional yang melanda negeri ini, telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi hidup dan kehidupan umat manusia. Akibatnya, berbagai persoalan sosial dan ekonomi dirasakan semakin berat. Kondisi demikian melanda hampir seluruh komponen masyarakat, dan ini pula yang membuat sebagian masyarakat semakin terpinggirkan dan semakin tidak berdaya menghadapi problem yang semakin berat terutama dari segi ekonomi dan pendidikan.

Keadaan ini membawa konsekuensi yang berat terhadap kelompok masyarakat marginal tersebut sehingga memicu timbulnya masalah bagi dirinya dan lingkungannya. Mereka yang berasal dari desa terbebani kebutuhan hidup yang berat, didorong oleh kondisi desa yang tidak menguntungkan dirinya sehingga mereka lari ke kota[21].

Pendidikan untuk kaum marjinal diselenggarakan untuk memberikan pencerahan dan sekaligus perubahan signifikan pada diri peserta didik. Pencerahan ini diperlukan sebagai satu usaha sadar untuk menjadikan dan mempersiapkan

---

[20]Asril, "Sekolah Cerdas Untuk Anak Marjinal", *Jurnal Parallela*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2014, 129.
[21]Yetty Sarjono dan Suyatmini, "Model Pendidikan Anak-anak Miskin di Kota Surakarta", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Juli, 2013, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang sebagai sosok yang mampu menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan. Pendidikan untuk kaum marginal menjadi penting karena pendidikan memungkinkan kaum marjinal menguasai berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas hidup kaum marjinal dengan mengingkatnya kualitas diri, baik kualitas intelektualitas, skill dan attitude yang baik[22].

Pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital investment) dan pemerintah harus memberi perhatian yang sungguh terhadap hal ini, terlebih dalam merespon perubahan komposisi demografi Indonesia yang diperkirakan berakhir pada tahun 2045[23]. Dengan bersekolah anak memiliki kemampuan dalam berpikir secara optimal. Setidaknya dengan memiliki bekal pendidikan, anak dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-sehari. Intinya anak-anak akan memiliki pemikiran yang berkembang dan maju.

Tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan

[22]Mohammad Saroni, *Pendidikan untuk Orang Miskin*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 9-11.
[23]Vanny El Rahman, *IMS 2019: Bonus Demografi di Indonesia, Peluang atau Tantangan?*, https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/bonus-demografi-di-indonesia-peluang-atau-tantangan-ims2019/full diakses pada tanggal 24 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan ke jenjang selanjutnya[24] yang mayoritasnya disebabkan masalah biaya[25]. Kemiskinan menuntut anak menjadi pendongkrak perekonomian keluarga dan merelakan pendidikan mereka. Selain itu, rendahnya latar belakang pendidikan orang tua berdampak pada anggapan sekolah menjadi tak penting jika sudah bisa menghasilkan uang[26].

Ivan Illich (1982), kritikus pendidikan yang banyak melakukan gugatan atas konsep sekolah dan kapitalisasi pendidikan, mengatakan bahwa kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan murid menjadi konsumennya. Kapitalisme pengetahuan pada sejumlah besar konsumen pengetahuan, yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah akan mampu menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat. Pendidikan kemudian dikomersialkan. Sehingga tidak ada kepedulian seluruh elemen pendidikan untuk lebih memperhatikan nasib pendidikan bagi kaum tertindas.

---

[24]Tim Pusat Studi dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, *Angka Putus Sekolah di Indonesia*, https://cpps.ugm.ac.id/2017/05/22/tingginya-angka-putus-sekolah-diindonesia-cnn-indonesia/ diakses pada 24 Mei 2019

[25]Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, mengumumkan hasil penelitian Hasil Bantuan Siswa Miskin Endline di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan bahwa Sebanyak 47,3 persen responden menjawab tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, kemudian 31 persen karena ingin membantu orang tua dengan bekerja, serta 9,4 persen karena ingin melanjutkan pendidikan nonformal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan lainnya. Mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah ini sebagian besar berijazah terakhir sekolah dasar (42,1 persen) maupun tidak memiliki ijazah (30,7 persen). Meski demikian, rencana untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ternyata cukup besar, yakni 93,9 persen. Hanya 6,1 persen yan menyatakan tidak memiliki rencana untuk itu.

[26]Studi dari peneliti University Malaysia of Sarawak Haszelinna dan Arabsheibani dari London School of Economics menegaskan kemiskinan menjadi faktor utama seorang anak bekerja. Kemiskinan dipantik oleh krisis ekonomi pada 1997-1998 yang menuntut anak untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implikasi atas kapitalisasi pendidikan itu maka masyarakat kita akan susah mendapatkan akses yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan. Yang mampu mengakses adalah mereka yang memang mempunyai banyak uang karena pendidikan adalah barang dagangan yang mewah. Hal ini nampak dalam kondisi pendidikan bangsa kita. Akhirnya, kita semua terpaksa harus membayar mahal demi memperoleh pendidikan. Padahal, belum tentu kualitas yang dihasilkannya akan menjamin atas pembentukan kepribadian yang memiliki kesadaran atas kemanusiaan[27].

Disamping masalah biaya yang menjadi faktor terbesar anak putus sekolah, faktor lainnya adalah rasa kemerdekaan di dunia jalanan yang lebih menarik bagi mereka daripada duduk mengikuti pembelajaran di sekolah. Seperti siklus, kasus anak putus sekolah saling mempengaruhi satu sama lain dengan persoalan kemiskinan. Putus sekolah mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran, bahkan menambah kemungkinan kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Begitu seterusnya karena tingkat pendapatan yang rendah, akses ke pendidikan formal pun sulit dicapai[28].

Negara bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan khususnya atas sarana-sarana Pendidikan yang mendukung kelancaran proses pendidikan. Pemerintah harus menyediakan sarana pendidikan bagi masyarakat dan masyarakat memberikan dukungan sepenuhnya. Dalam UU SISDIKNAS

---

[27]Sutri, 'Paradigma Pendidikan Kaum Marginal Andrea Hirata dalam Karya-karyanya (Kajian Strukturalisme Genetik)', *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 1, No. 2, April-Juni, 2014, 7.

[28]Ita Rahmawati, *Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia*, https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/diskusi-pendidikan-aa/9492-tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia diakses pada 24 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan bahwa pemerintah adalah pihak yang mengendalikan dan mengelola sistem pendidikan secara nasional sedangkan masyarakat adalah mitra pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan dan memiliki kesempatan yang seluas untuk berperan serta dalam menyelenggarakan atau mengelola unit pendidikan, dengan tetap pada ciri-ciri identitasnya[29]. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain dimanifestasikan dalam penyelenggaraan sekolah, keluarga, dan unit-unit pendidikan non-formal serta pendidikan alternatif. Ini menjadi pekerjaan semua pihak agar pendidikan semakin merata dan menyejahterakan[30].

Hal terpenting yang harus dilakukan pada anak-anak miskin adalah bagaimana mengembangkan potensi mereka yang hanya mampu mengenyam pendidikan dasar atau malah kurang dari itu dengan cara mengajarkan anak untuk mengajukan pertanyaan sendiri secara kreatif dengan benar sesuai dengan permasalahannya dari pada menjawab pertanyaan orang/guru secara benar tapi tidak mengetahui/mengerti makna dari pertanyaan itu yang lebih mengandalkan hafalan. Dari segi kondisi hidup yang mereka jalani, karena keseharian mereka sudah dipenuhi aktivitas mencari nafkah, sistem sekolah menjadi tidak adaptif terhadap mereka, terutama dari segi waktu belajar di sekolah dan persiapan belajar di rumah.

Persaingan yang terjadi saat ini sangatlah tinggi (misalnya persaingan di bangku sekolah untuk mendapatkan nilai, peringkat, ataupun memasuki sekolah-sekolah unggulan). Sudah menjadi tren dan kepercayaan tersendiri untuk

[29]Lihat UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1 dan pasal 8
[30]Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita", *Auladuna*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kualitas belajar dengan mengikuti, kursus, atau bimbingan belajar, yang saat ini telah menjadi salah satu lapangan tersendiri dalam bisnis pendidikan. Bagi masyarakat miskin, model persaingan seperti ini tentu jauh dari jangkauan. Dalam bidang pendidikan, masyarakat marginal sangat tertinggal dengan penduduk yang ada disekitarnya. Bagi mereka, ilmu sangat sulit di dapatkan. Mereka juga tidak mampu merasakan manfaat dari teknologi yang berkembang, baik di bidang pendidikan atau pun bidang lainnya[31].

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM), yayasan, ataupun komunitas yang bergerak di bidang pendidikan sebagai mitra pemerintah memberi harapan baik. Melalui mereka, sejumlah orang yang tak mampu mengenyam pendidikan di sekolah formal tetap bisa menimba ilmu, bahkan mendapatkan ijazah. Salah satunya Yayasan Gemilang Indonesia yang mengambil peran untuk turut andil memberi solusi pada permasalah pendidikan kaum marjinal dengan menghadirkan sekolah atau pendidikan alternatif yang dapat dijangkau oleh mereka khususnya anak-anak pemulung di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan secara gratis.

[31]Asril, "Sekolah Cerdas Untuk Anak Marjinal", *Jurnal Parallela*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2014, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL DAN PROGRAM YAYASAN GEMILANG INDONESIA

A. PROFIL YAYASAN GEMILANG INDONESIA

1. Latar Belakang Pendirian Yayasan Gemilang Indonesia

Yayasan Gemilang Indonesia adalah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan kemanusiaan. Didirikan pada tanggal 28 Agustus 2014 di hadapan notaris. Akta Pendirian Nomor 02 tanggal 28 Agustus 2014 dibuat dihadapan Susy Susilowati, S.H., Notaris di Depok dengan Akta Perubahan Terakhir No. 1 tanggal 1 November 2014 yang dibuat oleh Susy Susilowati, SH., Notaris di Depok. Persetujuan Operasi dari Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI AHU 05458.50.10.2014 tertanggal 4 September 2014.

Latar belakang didirikannya lembaga ini adalah keprihatinan atas banyaknya anak-anak yang tidak sekolah dan lebih memilih menjadi pemulung seperti orang tua mereka di sekitaran Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Mereka adalah anak-anak pendatang dari Karawang, Bekasi dan sekitar. Mereka memilih mengadu nasib dengan pindah dari desa ke ibu kota dan menjadi pemulung yang mereka anggap sebagai pekerjaan yang paling mudah. Status kependudukan kebanyakan ilegal (tanpa KTP, KK dan surat keterangan lain dari daerah asal), mereka menganggap bekerja sebagai pemulung tidak menetap lama/musiman. Biasanya peran Bandar lapak/Bos[1] menjadi jaminan atas statusnya. Mereka menempati

[1]Orang yang memiliki Memiliki anak buah pemulung minimal 5 orang dan memiliki lapak penampungan barang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah-rumah liar yang disebut lapak. Lapak tersebut berlokasi di Karang Pola, Kelurahan Jatipadang, Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Lapak ini mulanya adalah rawa kering yang kemudian dijadikan tanah tinggal dengan mendirikan rumah dari seng dan kayu serta kain atau banner bekas sebagai penutup. Rumah mereka sangat jauh dari kategori 'layak huni'. Kamar mandi mereka merupakan kamar mandi bersama yang alat pembersihnya menggunakan aliran air yang tercampur dengan air pembuangan dari rumah warga di sekitarnya. Mayoritas pemulung di Lapak ini tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan diri.

gb.1. Lapak atau tempat tinggal anak-anak pemulung

Pemulung di mata masyarakat memiliki konotasi negatif karena selain mereka mencari barang-barang rongsokan yang ada di tempat sampah mereka juga katanya sering mengambil barang-barang dari masyarakat yang seharusnya belum mereka buang yang kebetulan mereka taruh di belakang rumah atau di tempat yang keliatannya barang tersebut sudah tidak dipakai.

Pendidikan pemulung ini rendah, kebanyakan berpendidikan SD. Pada umumnya berpendidikan rendah yang disebabkan oleh faktor biaya sekolah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipenuhi karena penghasilan pemulung yang rendah. Sehingga kebanyakan pendidikan/sekolah yang diikuti pemulung, istri dan anak pemulung terhenti di tingkat sekolah dasar (SD). Kebanyakan pemulung, istri, dan anak pemulung terhenti pendidikannya saat yang bersangkutan duduk di kelas VI SD. Bagi anak-anak yang ikut dalam mulung biasanya juga akan berhenti sekolah karena pengaruh pendapatan yang diperoleh dari mulung. Kondisi ini terus menerus terjadi dari generasi ke generasi berikutnya.

Aktivitas kerja pemulung dari anak-anak umumnya hampir sama dengan pemulung dewasa. Pemulung anak-anak turut terlibat dengan orang tuanya mengais sampah, mengumpulkan, memindahkan dan mensortir bahan yang layak untuk dijual. Intensitas pemulung anak-anak bekerja lebih rendah dibandingkan orang tuanya. Pemulung di wilayah ini rata-rata berpenghasilan antara Rp.10.000,- hingga Rp.15.000,- perhari.

Yayasan Gemilang Indonesia yang saat ini berlokasi di jalan Ketapang no 17 RT 004 RW 010 Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan adalah sebuah yayasan yang berdiri dengan harapan tinggi untuk mewujudkan Indonesia yang gemilang. Melihat bahwa martabat sebuah Negara akan terwujud dengan pendidikan yang sarat akan nilai dasar leadership, survival, social, knowledge dan ethos. Pilar pendidikan pun tidak tegak berdiri sendiri, butuh hal lainnya yang tidak kalah penting yaitu dengan go green, menjaga kelestarian alam, sehingga dengan dua pilar tersebut terciptalah insan yang produktif untuk menjalankan roda perekonomian sebuah negara dengan stabil. Mempertimbangkan tiga hal penting itu mulailah yayasan ini dirintis, dengan kesadaran penuh oleh para founding father

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena harus banyak hal yang dipelajari dan membutuhkan komitmen tinggi hingga mencapai puncak tujuan yang menjadi harapan.

2. Dasar dan Tujuan Yayasan Gemilang Indonesia

Dengan gerakan dan karya nyata, tim dalam yayasan ini bertekad bulat untuk membumikan nilai-nilai yang mulia itu ke seluruh penjuru nusantara, sehingga kegemilangan Indonesia menjadi hal yang nyata dan kebanggaan bersama. Yayasan ini berdiri independen, tidak berafiliasi kemanapun, sehingga kemurnian tekad untuk membangun Indonesia terbuka luas, netral, tidak ada sekatan-sekatan yang membatasi sebagaimana yang diatur dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga yayasan ini.

Adapun visi Yayasan Gemilang Indonesia adalah menjadi lembaga sosial profesional yang fokus bergerak di bidang pendidikan bagi anak-anak marginal, yatim dan dhuafa. Sedangkan misi yayasan ini adalah sebagai berikut; (a) Menerapkan sistem organisasi sesuai ISO (International Standard Organization); (b) Mendirikan tempat-tempat pendidikan gratis yang aplikatif dan solutif bagi anak-anak marginal, yatim dan dhuafa; (c) Memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap anak-anak marginal, yatim dan dhuafa; (d) Mengadakan berbagai kegiatan sosial berbasis Pendidikan; (e) Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga atau instansi yang mendukung dan atau bergerak di bidang pendidikan.

Untuk melahirkan generasi-generasi yang gemilang salah satu faktor penting yang dibutuhkan adalah pendidikan. Karena itulah Yayasan Gemilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia mempunyai perhatian lebih dalam pendirian tempat-tempat pendidikan formal maupun nonformal. Membantu kaum dhuafa yang sedang dalam cobaan sakit, dengan menggalang donasi dari berbagai sumber. Karena yayasan ini percaya, menolong sesama adalah kewajiban semua bangsa. Bersama dengan para relawan, Yayasan Gemilang Indonesia juga membantu saudara-saudara yang tertimpa musibah

3. Sejarah Perkembangan Yayasan Gemilang Indonesia

Pada mulanya, Yayasan Gemilang Indonesia lahir dengan nama KAISA (komunitas pecinta dan pemerhati anak bangsa). Ide mendirikan KAISA adalah ketika Kak Kholid, Founder Yayasan Gemilang Indonesia sering melihat anak-anak pemulung di sekitar Masjid Al-Ikhlas Jati Padang (masjid yang dekat dengan lokasi Lapak Pemulung tempat mereka tinggal) disaat anak-anak yang lain sekolah. Miris dan sedih melihat mereka tidak sekolah, di saat teman-teman mereka sekolah. Setelah melihat kondisi tersebut Kak Kholid mempunyai dorongan kuat untuk mengajar mereka.

> “karena saya tahu betul bahwa pendidikan itu penting, bahkan menjadi salah satu cara memutuskan mata rantai kemiskinan. Saya betul-betul meyakini hal itu karena dulu saya juga anak yang putus sekolah dan sempat jadi kuli bangunan dulu beberapa tahun hingga akhirnya bisa sekolah. Dorongan kuat untuk mengajar anak-anak muncul, dibarengi dengan sebuah pertanyaan dalam hati, “kalau hanya saya yang mengajar, dan suatu ketika saya sakit atau pulang kampung, siapa yang akan mengajari mereka?”

Dari motivasi dan pengalaman hidup Kak Kholid inilah akhirnya beliau mengajak teman-teman untuk mengajar anak-anak pemulung itu. Dari situlah kegiatan belajar dan bermain bersama mereka. Seiring dengan semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambahnya anak dan relawan mengajar, beliau memutuskan untuk membuat konsepnya lebih formal saja. Jika sebelumnya para relawan kadang mengajar dan kadang tidak, maka beliau putuskan bentuk kegiatannya diformalkan. Berdirilah PAUD Harapan. PAUD dengan jumlah murid sekitar dua puluh orang anak-anak pemulung. Ketika KAISA sudah mempunyai program formal dan para guru juga profesional dengan sistem gaji, maka terfikirlah merubah KAISA menjadi sebuah yayasan agar mempermudah akses tata kelola dan legalnya, karena sudah mulai mengumpulkan banyak donasi dan membuat program yang jangka panjang. Agar manfaatnya lebih luas dan keuangan lebih akuntabel, didirikanlah Yayasan Gemilang Indonesia. Perubahan nama ini terjadi karena singkatan KAISA adalah komunitas, sedangkan harapan mereka adalah lebih bsar dari sekedar komunitas. Dalam perjalanannya, memang tidak mudah, tidak semua memahami urgensi kenapa menjadi yayasan dan beberapa belum siap. Namun dengan pendekatan akhirnya seluruh anggota dan relawan bisa memahami[2].

Banyak faktor yang kemudian mendorong Yayasan Gemilang Indonesia untuk fokus pada pendidikan anak pemulung. Anak-anak pemulung itu tidak hanya tidak sekolah, namun juga tereksploitasi masa bermainnya untuk mencari uang di jalanan. Salah satu faktor yang membuat mereka tidak sekolah adalah karena mereka tidak memiliki akte kelahiran dan surat-surat resmi lainnya. Mereka tumbuh di lingkungan hidup yang keras. berbaur dengan sampah. berkumpul dengan para pemulung dan tumbuh di antara mereka yang tidak mungkin bisa mengharap

[2]Kholid Abdillah, *Wawancara*, Surabaya, 6 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang baik dalam lingkungan seperti itu. Mereka lebih mementingkan mendapatkan uang untuk kebutuhan makan dan kebutuhan sehari-hari.

Yayasan Gemilang Indonesia sadar, bahwa untuk memutus mata rantai kemiskinan dan kebodohan tersebut adalah dengan dihadirkannya sekolahan atau pendidikan alternatif yang dapat dijangkau oleh mereka. Salah satunya adalah Yayasan Gemilang Indonesia yang mengembangangkan pendidikan formal bagi anak pemulung di daerah Jatipadang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Yayasan ini mengembangkan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) bagi anak pemulung tanpa dipungut biaya. Untuk mengakomodasi kebutuhan mereka dalam pendidikan Al-Qur'an, yayasan tersebut juga mengembangkan sebuah rumah Qur'an yang tidak hanya menyasar anak-anak namun juga orang tua dan masyarakat sekitar. Yayasan ini yakin dengan mendapatkan pendidikan yang bagus melalui sekolah, lalu cara pandang terhadap kehidupan berubah karena sudah sekolah, pasti mereka akan mencari usaha atau pekerjaan yang lebih layak.

Semua siswa tidak dikenakan biaya sepeserpun. Bahkan mereka mendapatkan seragam dan juga asupan tambahan lainnya seperti gizi, rekreasi dan lain sebagainya. Pendanaan yayasan ini berasal dari donasi masyarakat sekitar dan dari berjualan baju layak pakai. Jumlah keseluruhan siswa yang belajar di program Yayasan Gemilang Indonesia tercatat pada bulan Februari tahun 2018 sejumlah 259 anak[3].

[3]Tim media, *Profil*, http://gemilangindonesia.or.id/profil diakses pada 17 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Yayasan Gemilang Indonesia juga fokus dalam aksi sosial kemanusiaan sebagaimana deskripsi singkat yang diberikan untuk yayasan ini, 'Berorientasi pada Pendidikan, Sosial dan Kemanusiaan'. Mereka menghimpun dan menyalurkan bantuan kepada saudara-saudara yang membutuhkan uluran tangan. Mereka juga berusaha terdepan dalam menganggapi isu-isu kemanusiaan. Salah satunya, bencana Palu-Donggala 2018 lalu serta tsunami Selat Sunda di awal tahun 2019.

Menginjak tahun ke 5 setelah berdirinya, Yayasan Gemilang Indonesia mendapat apresiasi positif dari donatur, relawan, mitra dan para orang tua pemulung. Yayasan ini juga pernah menjadi salah satu nominasi Satu Indonesia Award dari PT Astra Internasional Tbk[4].

4. Susunan Pengurus Yayasan Gemilang Indonesia

Pembina	Kholid Abdillah
Penasihat	Amirullah
Ketua Umum	Zulpan Hadi
Sekretaris	Amatullah Qoni'ah Al Falahi
Bendahara	Siti Chozanah
Direktur Pendidikan	Afina Tadzkiroh Ulya

[4]Sebuah ajang kompetisi yang hasil akhirnya berupa penghargaan untuk lima pemuda yang dinilai telah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua Rumah Qur'an	Kartika Ande
Direktur Fundraising dan Komunikasi	Abdul Muthallib
Clothes For Charity	Yuni Herlita Heru Aditya Rivaldi Pranata
Kencleng	Ardamanhuri Muhammad Nur Aziz
Donatur Tetap/Tidak Tetap	Shabrina Farahiyah
Corporate Fundraising	Mutaadibah Ashri
Pendataan	Muhammad Hanif Nurrohman
Komunikasi	Rahmah Putri A Maulana Iqbal Ayyub Al Anshori Waly Lauh Mahfuzh Muhammad Farobi Afandi
Human Capital	Hamidah Rosichah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Isyfi Afidatina Hafidz Taqwa
Sarana dan Prasarana	Muhammad Fadhlurrahman Nafis
Tenaga Profesional	Kevin Rasyid

Selain nama-nama ini, Yayasan Gemilang Indonesia juga memiliki 6 relawan. Masing-masing anggota memiliki tugas yang diatur dalam Garis-garis Besar Haluan Organisasi. Kemudian rambu-rambu tersebut diterjemahkan lebih detail dalam program kerja. Melalui program kerja ini, kinerja para anggota dapat dievaluasi dan dikontrol.

Yayasan Gemilang Indonesia melakukan penilaian dan sanksi kepada seluruh anggota dalam menjalankan peran masing-masing. Penilaian dan sanksi didasari pada kinerja para anggota yang diukur dengan GBHO Yayasan dan realisasi program kerja. Ketua Yayasan selaku *evaluator*, membuat sistem *reward* dan *punishment* agar menjadi perhatian para anggota dalam pelaksanaan tugas.

Ketua Yayasan bekerjasama dengan direktorat Human Capital dalam memberikan reward dan punishment. Direktorat Human Capital bertugas memantau dan melaporkan hal-hal terkait anggota kepada ketua, sehingga ketua dapat menentukan reward atau punishment yang akan diberikan. Reward yang diberikan antara lain penghargaan anggota dam direktorat terbaik, rihlah/rekreasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota dan makan bersama. Adapun punishment yang diberikan antara lain teguran lisan, surat teguran, skorsing atau dikeluarkan[5].

Sebagian besar anggota yayasan merupakan mahasiswa LIPIA Jakarta[6]. Selain karena lokasi kampus yang dekat dengan lapak, mayoritas pendiri Yayasan Gemilang Indonesia juga merupakan mahasiswa LIPIA dan awal mula perekrutan pasca berdirinya yayasan dilakukan dari mulut ke mulut dengan mengajak teman. Saat ini anggota yayasan dan relawan Yayasan Gemilang Indonesia tersebar dari berbagai *background*, seperti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, pelajar SMA Sampoerna, ibu rumah tangga dan lainnya[7].

B. PROGRAM YAYASAN GEMILANG INDONESIA

Gerakan yayasan ini diawali dari sebuah komunitas pemuda yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan. Berbicara program Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung, maka dapat kita pahami terlebih dahulu bagaimana Yayasan Gemilang Indonesia mengambil tempat posisi sosial dari bagian konsep konsensus Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 memberikan jaminan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara[8], termasuk dalam hal pendidikan. Negara bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan khususnya atas sarana-sarana pendidikan yang mendukung kelancaran proses pendidikan. Namun dalam

[5]Zulpan Hadi, *Wawancara*, 2 Juli 2019.
[6]LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), sekarang IIPIA (Institut Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab)
[7]Zulpan Hadi, *Wawancara*, 2 Juli 2019.
[8]Pasal 34 UUD 1945 ayat 1 menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaanya, biaya pendidikan semakin tinggi sehingga banyak anak-anak pemulung tidak bersekolah bahkan ikut bekerja seperti orang tua mereka.

Di sisi lain, dalam UU SISDIKNAS dinyatakan bahwa pemerintah adalah pihak yang mengendalikan dan mengelola sistem pendidikan secara nasional sedangkan masyarakat adalah mitra pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan dan memiliki kesempatan yang seluas untuk berperan serta dalam menyelenggarakan atau mengelola unit pendidikan, dengan tetap pada ciri-ciri identitasnya[9]. Jadi penempatan posisi sosial Yayasan Gemilang Indonesia terhadap konsensus yang ada yakni menjadi mitra pemerintah dengan mengembangkan dan menyelenggarakan unit pendidikan pendidikan khusus bagi anak-anak pemulung.

Kedua, yaitu konformitas yang dilakukan oleh Yayasan Gemilang Indonesia (dalam hal ini adalah founder yayasan) terhadap realitas kondisi anak-anak pemulung di sekitarnya yang memulung sampah atau bermain di lapak saat anak-anak seusianya sekolah. Anak-anak pemulung itu tidak hanya tidak sekolah, namun juga tereksploitasi masa bermainnya untuk mencari uang di jalanan. Salah satu faktor yang membuat mereka tidak sekolah adalah karena mereka tidak memiliki akte kelahiran dan surat-surat resmi lainnya. Mereka tumbuh di lingkungan hidup yang keras. berbaur dengan sampah. berkumpul dengan para pemulung dan tumbuh di antara mereka yang tidak mungkin bisa mengharap pendidikan yang baik dalam lingkungan seperti itu. Mereka lebih mementingkan mendapatkan uang untuk kebutuhan makan dan kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan biaya hidup menjadikan mereka ikut memulung sampah dan

[9]Lihat UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1 dan pasal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merelakan diri tidak sekolah untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini menjadi motivasi kuat Yayasan Gemilang Indonesia untuk memberikan pendidikan gratis pada mereka.

Ketiga, sebagaimana yang dipahami oleh Yayasan Gemilang Indonesia, pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital investment) dan pemerintah harus memberi perhatian yang sungguh terhadap hal ini, terlebih dalam merespon perubahan komposisi demografi Indonesia yang diperkirakan berakhir pada tahun 2045[10]. Dengan bersekolah anak memiliki kemampuan dalam berpikir secara optimal. Setidaknya dengan memiliki bekal pendidikan, anak dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-sehari.

Pendidikan untuk kaum marjinal diselenggarakan untuk memberikan pencerahan dan sekaligus perubahan signifikan pada mereka. Pencerahan ini diperlukan sebagai satu usaha sadar untuk menjadikan dan mempersiapkan seseorang sebagai sosok yang mampu menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan. Pendidikan untuk kaum marginal menjadi penting karena pendidikan memungkinkan kaum marjinal menguasai berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas hidup kaum marjinal dengan mengingkatnya kualitas diri, baik kualitas intelektualitas, skill dan attitude yang baik[11]. Oleh karena itu, Yayasan Gemilang

[10]Vanny El Rahman, *IMS 2019: Bonus Demografi di Indonesia, Peluang atau Tantangan?*, https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/bonus-demografi-di-indonesia-peluang-atau-tantangan-ims2019/full diakses pada tanggal 24 Mei 2019
[11]Mohammad Saroni, *Pendidikan untuk Orang Miskin*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia tidak hanya memberikan bantuan finansial tetapi menjadikan pendidikan untuk anak-anak pemulung ini sebagai misi utama.

Secara rinci, Yayasan Gemilang Indonesia memiliki fokus kerja pada tiga hal, yaitu Pendidikan, Fundraising dan Sosial Kemanusiaan[12] sebagai mana berikut ini:

1. **Program Pendidikan**

   a. **Rumah Singgah**

   Program yang menjadi fasilitator anak-anak dalam keagamaan dan keilmuan umum, program ini berjalan rutin harian, dengan kakak-kakak relawan Yayasan Gemilang Indonesia sebagai mentor. Program ini dipeuntukkan anak binaan berjumlah 35 anak dengan kisaran usia 7 (tujuh) sampai dengan 13 (tiga belas) tahun. Program ini disupport dengan beberapa kegiatan lain in door dan out door diantaranya kemah, pesantren ramadhan, futsal, dan perlombaan-perlombaan baik mengadakan sendiri atau diikutsertakan dalam beberapa acara luar.

   b. **Rumah baca**

   Rumah Baca didirikan sebagai sarana anak-anak giat membaca karena pendidikan dengan dunia membaca adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan-kegiatan Rumah Baca tidak monoton hanya dalam perpustakaan saja, akan tetapi disempurnakan dengan mendongeng dan membaca film.

[12]Afina Tadzkirah Ulya, *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. PAUD dan TK Harapan

Pengenalan pendidikan sedini mungkin adalah keputusan yang cukup bijak bagi setiap orang tua, mengingat anak-anak usia dini akan lebih mudah dibentuk, sehingga Yayasan Gemilang Indonesia melihat ini sebagai kesempatan emas untuk membangun lembaga pendidikan semiformal PAUD Harapan, sehingga apa yang mereka dengar, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan sudah perlahan tapi pasti membentuk kepribadian unggul yang sarat akan nilai-nilai positif. Saat ini ada dua titik PAUD yang sudah didirikan, PAUD Harapan I di Jakarta dan PAUD Harapan II di Solo. Dengan total peserta didik ada 39 anak.

PAUD dan TK Harapan adalah jenjang pendidikan alternatif untuk usia dini yang diinisiasi oleh Yayasan Gemilang Indonesia. Sebagaimana pada umumnya, jenjang ini diperuntukkan untuk anak-anak pemulung usia 3-4 tahun untuk PAUD dan 5-6 tahun untuk TK yang masing-masing jenjang ditempuh selama satu tahun. Nama 'Harapan' yang diberikan pada sekolah ini menunjukkan besarnya harapan Yayasan Gemilang Indonesia pada anak-anak pemulung yang sama seperti anak-anak Indonesia lainnya. Mereka harus menjadi generasi penerus bangsa yang membanggakan bukan generasi yang menyusahkan. Yayasan Gemilang Indonesia bertekad untuk berkontribusi aktif menyiapkan generasi penerus bangsa ini sejak dini melaui PAUD dan TK Harapan.

Awalnya sekolah ini dibentuk atas motivasi kuat founder Yayasan Gemilang Indonesia untuk memberi pengajaran gratis kepada anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemulung yang sering ia temukan membawa karung dan mencari sampah pada saat anak-anak seusia mereka sekolah. Dengan bantuan teman-teman relawan untuk mengajar mereka, PAUD Harapan memiliki 20 murid anak pemulung pada mula berdirinya. Saat ini, ada 15 anak yang belajar di PAUD dan 15 anak lainnya yang belajar di TK. Masing-masing PAUD dan TK diampu oleh satu guru di tiap jenjang.

gb.2. Pembelajaran PAUD dan TK Harapan di dalam kelas

Adapun tujuan utama sekolah ini adalah membentuk dan mengembangkan karakter anak-anak pemulung sejak dini dengan pendekatan islami. Sekolah memberikan porsi pembelajaran lebih pada pendidikan karakter dibandingkan pengembangan keterampilan baca, tulis dan hitung. Yayasan Gemilang Indonesia melihat urgensi pendidikan karakter pada anak-anak ini lebih besar dibandingkan dengan kemampuan baca, tulis dan hitung. Yayasan menilai bahwa karakter inilah yang akan terus menancap dalam diri anak tersebut hingga dewasa. Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter juga mudah dibentuk saat masih anak-anak dibandingkan usia dewasa. Pendidikan karakter ini juga yang dibutuhkan anak-anak pemulung yang hidup di lingkungan keras seperti lapak. Karakter yang ditanamakan pada siswa adalah karakter-karakter islami seperti pemberani, tanggung jawab, jujur, mendengarakan nasihat, berkata baik, makan dengan tangan kanan dan lainnya.

Jadwal belajar PAUD dan TK Harapan dimulai jam 08.00 hingga 10.00 WIB. Sekolah masuk pada hari Senin, Rabu dan Jum'at saja. Hal ini awalnya dikarenakan oleh ruang kelas yang tidak memadai di sekretariat Yayasan Gemilang Indonesia, sehingga harus bergantian ruangan dengan Qur'anic School. Jika siswa PAUD dan TK terjadwal belajar di ruang kelas, maka siswa Qur'anic School belajar di luar kelas seperti di taman, begitu juga sebaliknya. Setelah berpindah sekretariat, ruangan kelas tidak lagi menjadi kendala, namun kesediaan guru yang ada hanya bisa mengajar selama 3 hari dalam sepekan sehingga pembelajaran tetap dalam jadwal lama yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jum'at.

Kurikulum yang digunakan PAUD dan TK Harapan ini adalah kurikulum K13 dengan menggunakan metode sentra. Metode Sentra atau BCCT dirancang untuk memenuhi kebutuhan tiga jenis main sebagai moda belajar anak usia dini. Ketiga jenis main yang dibutuhkan anak usia dini itu adalah main sensorimotor, main pembangunan, dan main peran. Pemenuhan kebutuhan ketiga jenis main dijalankan secara terpadu dan terukur sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Ketiga jenis main itu disediakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sentra-sentra antara lain, Sentra Bahan Alam, Sentra Persiapan, Sentra Main Peran Kecil, Sentra Main Peran Besar, Sentra Seni, Sentra Balok dan Sentra Ibadah.

Dalam merencanakan pengalaman main, guru memperhatikan dengan teliti kecukupan jumlah aktivitas main (densitas) dan lama proses bermain (intensitas). Pengalaman-pengalaman main dirancang dalam rangka mendukung anak melalui tahap-tahap perkembangannya secara sehat dan lancar. Penerapan rencana guru dalam kegiatan Sentra dimulai dari penataan lingkungan main yang memperhatikan dengan cermat masalah keamanan, kenyamanan dan kelancaran bermain bagi anak.

gb.3. pembelajaran PAUD dan TK di luar kelas

Pengalaman-pengalaman main dibingkai dengan tema, yang berfungsi untuk mengikat berbagai pengetahuan dan konsep-konsep dasar yang dialirkan secara terstruktur pada anak. Dengan demikian, perencanaan guru sesungguhnya sudah dimulai sejak sebelum awal tahun belajar, saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merumuskan secara komprehensif materi tema. Setiap tahun, satuan-satuan tema, strukturnya, dan substansinya dievaluasi berdasarkan hasil observasi harian atas penyerapan materi tema[13].

Kegiatan Belajar Mengajar di PAUD dan TK Harapan dimulai dengan berbaris di depan kelas untuk melatih keteraturan dan disiplin anak-anak. Kemudian jika guru melihat anak-anak belum semuanya semangat, guru akan memberikan ice breaking untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Kegiatan selanjutnya adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kemudian, anak-anak akan diajak untuk menghafal surat-surat pendek dan doa-doa. Setelah menghafal, guru akan mendongeng untuk anak-anak sesuai dengan tema yang dipelajari hari itu. Dongeng ini dilakukan rutin setiap hari. Karena melalui dongeng, pembelajaran akan mudah diserap anak-anak. Selesai jam dongeng, anak-anak akan diajak bermain dengan permainan yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Sehingga apa yang dipelajari anak-anak terus berkesinambungan hingga akhir pembelajaran. Selepas bermain, anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab merapikan mainan yang telah digunakan. Hal ini juga untuk menumbuhkan rasa cinta kerapian dan kebersihan. Kemudian, anak-anak diberikan waktu untuk beristirahat. Setelah istirahat, guru akan melakukan aktivitas *recalling*. Recalling ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman anak-anak tentang pembelajaran hari itu.

[13]Tim Admin, *Kurikulum Metode Sentra*, http://larealit.com/kurikulum-metose-sentra/ diakses pada 26 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metodenya bermacam-macam, salah satunya dengan mengadakan kuis, tanya jawab dan bercerita.

Setiap siswa diberikan tas dan alat tulis yang dapat digunakan untuk sekolah. Semua perlengkapan sekolah ini diperbolehkan untuk dibawa pulang, berbeda dengan kebijakan di jenjang SD. Media ajar lainnya seperti mainan, alat mewarnai dan lain sebagainya disediakan di dalam kelas. Setiap siswa juga mendapat seragam sekolah berupa seragam batik dan olahraga yang awalnya didapatkan dengan membeli. Namun saat ini seluruh seragam diberikan gratis. Anak-anak perempuan tidak diwajibkan untuk menggunakan jilbab ketika sekolah, akan tetapi guru mulai mengenalkan untuk berpakaian panjang dan menganjurkan untuk mengenakan jilbab. Ketika sekolah, mereka juga tidak diwajibkan memakai sepatu.

Disamping kegiatan di sekolah, guru dan divisi pendidikan mempunyai agenda kunjungan ke rumah siswa di lapak setiap 2 pekan. Dengan kunjungan ini, guru dapat melihat secara langsung perkembangan siswa di rumah dan memberikan evaluasi belajar siswa serta melakukan penguatan kepada orang tua untuk terus mendukung anak-anaknya sekolah. Yayasan juga mengadakan kegiatan bertema parenting untuk memberikan pencerahan dan pengarahan pentingnya pendidikan anak-anak di rumah. Terlebih lagi, waktu anak-anak pemulung ini lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga. Guru PAUD dan TK Harapan juga secara berkala mengikuti workshop, mengadakan kunjungan dan melakukan studi banding

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada lembaga atau sekolah serupa yang memberikan bantuan pendidikan kepada kelompok marjinal.

Salah satu kendala yang dirasakan guru dalam mengajar anak-anak pemulung di PAUD dan TK Harapan ini adalah kemampuan menangkap pembelajaran masing-masing anak yang berbeda-beda. Hadirnya metode sentra yang digunakan di sekolah cukup mengatasi kendala ini karena pembelajaran disampaikan dengan bermain, tidak banyak membaca, menulis dan berhitung.

2. Qur'anic School

Berdiri pada tahun 2016, Qur'anic School adalah program lanjutan dari PAUD Harapan yang setara dengan sekolah dasar. Yang membedakan Qur'anic School dengan sekolah dasar lainnya adalah penekanannya pada program Tahfidzul Quran. Adapun peserta didiknya berasal dari sekitar Jatipadang, Lapak Karangpola, dan Lapak Menara. Pendidikan pada tingkat ini pun tidak dipungut biaya. Hingga saat ini, ada 15 siswa yang mengenyam jenjang pendidikan ini.

Qur'anic School adalah jenjang sekolah yang setara dengan pendidikan dasar sebagai lanjutan dari jenjang Pendidikan anak usia dini di PAUD dan TK Harapan yang dikembangkan oleh Yayasan Gemilang Indonesia. Qur'anic School ini didirikan dengan tujuan: (1) memberikan fasilitas Pendidikan dasar gratis pada anak-anak pemulung di sekitar daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan; (2) Edukasi orang tua pemulung untuk peduli dengan pendidikan anak-anak mereka; (3) Memberikan *soft skill* dan *hard*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skill kepada anak-anak pemulung; (4) Memberikan pelatihan dan pengembangan potensi kepada mereka; dan (5) Memutus rantai kemiskinan dalam kehidupan mereka dengan mempersiapkan pribadi yang berketerampilan dan beradab.

Awal mula didirikan Qur'anic School pada tahun 2016 ketika PAUD Harapan telah meluluskan 1 angkatan anak pemulung. Mereka yang telah lulus tidak bisa melanjutkan ke sekolah dasar yang ada karena keterbatasan biaya. Oleh karena itu, Yayasan Gemilang Indonesia segera mengambil inisiatif untuk menyediakan pendidikan dasar bagi mereka dengan nama Qur'anic School.

Sesuai dengan namanya, sekolah dasar untuk anak-anak pemulung ini memberikan pendidikan dasar dengan pendekatan Islam. Qur'anic School memberikan pendidikan Islam kepada siswa dengan harapan dapat membantu orang tua yang sedianya menanamkan pengajaran agama sejak kecil. Qur'anic School juga membiasakan siswa untuk menghafalkan Al-Qur'an minimal juz 30, sehingga tumbuh kecintaan pada Al-Qur'an sedari dini. Qur'anic School juga menanamkan akhlak yang baik pada mereka, salah satunya adab berbicara kepada orang lain serta menanamkan cinta kesehatan dan kebersihan dimana lingkungan tinggal mereka tidak mendukung pada hal-hal tersebut. Lingkungan lapak yang mayoritas penduduknya adalah pemulung yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan membuat anak-anak ini terbiasa berkata kasar, nakal dan tidak menjaga kebersihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga saat ini, siswa Qur'anic School berjumlah 11 anak dari kelas 1 hingga kelas 3. Siswa kelas 1 berjumlah 4 anak. Siswa kelas 2 berjumlah 5 anak. Siswa kelas 3 berjumlah 2 anak. Masing-masing tingkatan diampu oleh satu guru kelas. Namun di awal semester tahun 2019, salah satu guru harus mengundurkan diri untuk melanjutkan studi di luar negeri. Sembari mencari pengganti, sementara waktu kelas 2 dan kelas 3 yang lebih sedikit diampu oleh satu guru.

gb.4. Siswa Qur'anic School

Kurikulum yang digunakan di Qur'anic School adalah Kurikulum K13. Namun, untuk saat ini guru memfokuskan pada pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan tambahan Bahasa Arab. Selebihnya, siswa diberikan pelajaran Al-Qur'an seperti membaca, mengulang dan menambah hafalan. Guru juga memberikan variasi pembelajaran dengan berbagai metode agar siswa tidak bosan dengan *outing class*, belajar di taman, kuis, cerdas cermat, membuat soal antar teman dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran olahraga juga diberikan setiap pekan berupa senam, bermain bola atau permainan rumahan yang biasa dimainan mereka di rumah.

Dalam hal pengembangan *hard skill* dan *soft skill* siswa, guru bersama tim bekerjasama dengan lembaga lain memberikan kegiatan ekstrakurikuler untuk mereka. Salah satunya adalah kerjasama Yayasan Gemilang Indonesia dengan Bahasa Melodi Kemang yang memberikan kursus jarimatika dan bahasa inggris setiap sepekan sekali. Yayasan Gemilang Indonesia terus mengembangkan pembelajaran di Qur'anic School hingga akhirnya dapat memberikan fasilitas pembelajaran sesuai bakat dan minat siswa.

Jadwal belajar siswa dimulai dari hari Senin hingga Jum'at selama 5 hari. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB. Jika siswa sudah lengkap datang pada jam 7.30 WIB, guru akan memulai pembelajaran dengan *sharing time*.

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar Qur'anic School

Waktu	Kegiatan
08.00-08.15	Doa dan Murajaah
08.15-09.00	Mengaji
09.00-09.30	Menambah hafalan
09.30-10.10	Sholat Dhuha dan istirahat
10.10-11.00	Belajar pelajaran umum
11.00-11.30	Mengulang pelajaran dan hafalan hari itu
11.30	Doa dan guru mengantar siswa pulang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam jadwal kegiatan belajar mengajar, siswa dididik untuk berdoa dan melakukan sholat dhuha. Hal ini untuk mengajarkan siswa berdoa dan mendirikan sholat sebelum mereka *baligh.* Berdoa dilakukan bersama dan dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian. Begitu juga dengan sholat dhuha. Sholat dhuha diikuti seluruh siswa secara berjamaah dan yang menjadi imam sholatnya adalah siswa laki-laki secara bergantian juga. Dengan ini diharapkan tumbuh rasa percaya diri dan kepemimpinan dalam diri anak-anak pemulung tersebut.

gb.5. Siswa sedang sholat dhuha secara berjamaah

Setiap siswa diberikan buku paket, tas dan alat tulis yang dapat digunakan untuk sekolah. Namun semua perlengkapan sekolah tadi diletakkan di dalam kelas dan tidak dibawa siswa pulang. Setiap siswa juga mendapat seragam sekolah. Seperti sekolah pada umumnya, mereka mengenakan seragam merah putih, batik, kotak-kotak dan olahraga. Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan diwajibkan untuk menggunakan jilbab ketika sekolah. Hal ini untuk membiasakan mereka menutup aurat sebagaimana tuntunan dalam Islam. Ketika sekolah, mereka tidak diwajibkan memakai sepatu.

Disamping kegiatan di sekolah, guru mempunyai agenda kunjungan ke rumah siswa di lapak setiap 2 pekan sekali. Dengan kunjungan ini, guru dapat melihat secara langsung perkembangan siswa di rumah dan memberikan evaluasi belajar siswa serta melakukan penguatan kepada orang tua untuk terus mendukung anak-anaknya sekolah. Yayasan juga mengadakan kegiatan bertema parenting untuk memberikan pencerahan dan pengarahan pentingnya pendidikan anak-anak di rumah. Terlebih lagi, waktu anak-anak pemulung ini lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga.

Guru dan tim pendidikan di Yayasan Gemilang Indonesia secara berkala mengadakan kunjungan dan melakukan studi banding pada lembaga atau sekolah serupa yang memberikan bantuan pendidikan kepada kelompok marjinal. Salah satunya adalah Sekolah Master yang telah membantu pendidikan anak jalanan di daerah Terminal Depok hingga salah satu dari mereka berhasil masuk perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia.

Salah satu kendala yang dirasakan oleh guru dalam mengajar anak-anak pemulung ini adalah jika beberapa dari mereka malas untuk datang ke sekolah. Anak-anak pemulung yang terbiasa bermain atau mencari sampah pada jam sekolah terkadang lebih memilih untuk bolos dibandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Tak jarang, guru harus menjemput anak-anak ke lapak terlebih dahulu agar mau berangkat sekolah. Beberapa dari mereka juga pernah tidak masuk selama 1 bulan tanpa ada kabar. Orang tua siswa tersebut sering kali membiarkan anak-anak mereka tidak sekolah dan bermain *gadget* sepanjang hari. Saat ditanyakan sebab mereka tidak masuk sekolah, orang tua menyatakan sudah memerintahkan anaknya untuk berangkat namun tidak dipatuhi.

Menginjak tahun ketiga, Qur'anic School memang tidak memberikan *punishment* untuk siswa yang sering membolos, hanya komitmen kecil misalnya menambah hafalan lebih banyak dari biasanya. Hal ini disebabkan kekhawatiran sekolah jika diberi *punishment*, anak-anak pemulung tersebut tidak mau bersekolah lagi dan kembali pada ritme kehidupan sebelumnya. Guru menyatakan bahwa saat ini yang sedang dibangun adalah kemauan dan cinta belajar dalam diri anak-anak pemulung itu di Qur'anic School.

3. Rumah Qur'an

Al-Qur'an menjadi bekal penting bagi usia anak-anak untuk menghafalnya, sehingga bisa terhidar dari dekadensi moral jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga ini menjadi salah satu program unggulan yayasan dalam mencetak para hafidz sedini mungkin. Rumah Qur'an berada di desa Watu Sambang Tawangmangu yang berjumlah 180 santri dan di daerah Mampang Prapatan Jakarta Selatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nama Rumah Qur'an Al-Hikmah berjumlah 28 santri dari berbagai usia.

4. **Kelas Mimpi**

Kelas ini merupakan ruang pembinaan bagi remaja marginal, yatim dan dhuafa berupa hard skill, soft skill dan program kejar paket bagi mereka yang putus sekolah. Hingga saat ini jumlah remaja yang telah bergabung berjumlah 10 orang.

2. **Program Fundraising**

Pembiayaan pendidikan anak pemulung ini berasal dari dana donasi yang dihimpun oleh Yayasan Gemilang Indonesia melalui berbagai program fundraising. Tim dalam yayasan ini secara kreatif mengumpulkan dana bantuan untuk membiayai pendidikan mereka agar misi utama yayasan dalam memberikan pendidikan gratis dapat terwujud. Anak-anak pemulung ini tidak dipungut biaya sepeser pun kecuali dalam hal-hal mendesak seperti *field trip*. Namun selain itu sesuai dengan prinsipnya hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan mereka bersifat gratis. Selain bebas biaya spp dan iuran pembelajaran lainnya, siswa yang ikut dalam sekolah ini mendapatkan seragam dan alat sekolah secara cuma-cuma. Beberapa kali, donatur yayasan tidak berdonasi dengan uang melainkan dengan paket seragam, tas dan alat tulis.

Secara umum pembiayaan pendidikan ini dibagi dalam 3 hal yaitu penyediaan sarana dan prasarana, sewa bangunan dan gaji guru. Penyediaan sarana dan prasarana meliputi ruang kelas yang kondusif, papan tulis, poster-poster edukatif, mainan edukatif, meja belajar, buku paket, alat tulis, alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar, dan lain sebagainya. Sewa bangunan termasuk yang membutuhkan biaya besar. Bangunan yang digunakan sebagai sekolah sekaligus sekretariat yayasan ini memakan biaya sewa Rp 80.000.000,- per tahunnya. Beberapa kali Yayasan Gemilang Indonesia harus berpindah untuk memberikan tempat yang representatif untuk pembelajaran anak-anak. Bahkan sempat dibuat skenario bergantian menggunakan ruangan kelas dan menyesuaikan jadwal pembelajaran antara PAUD/TK dengan Qur'anic School saat yayasan belum bisa menyewa bangunan yang lebih besar.

Sejak awal berdiri, Yayasan Gemilang Indonesia berkomitmen untuk memberikan pengajaran profesional pada anak-anak pemulung ini dengan bantuan guru yang dibayar secara profesional juga dan tidak menggantungkan pada tenaga relawan. Sehingga mereka tetap mendapat pendidikan yang berkualitas walaupun gratis. Insentif yang diberikan pada guru PAUD dan TK adalah masing-masing sebesar Rp 750.000,- untuk 12 kali pertemuan setiap bulan sedangkan guru Qur'anic School masing-masing mendapat Rp 1.100.000,- untuk 20 kali pertemuan setiap bulannya. Target yayasan pada tahun ini adalah menaikkan gaji guru PAUD dan TK sebesar Rp 1.500.000,- untuk 20 kali pertemuan dan gaji guru Qur'anic School sebesar Rp 1.300.000,- untuk 20 kali pertemuan setiap bulannya.

Pembiayaan ini didapat melalui berbagai program fundraising yayasan, seperti Donatur Tetap, Donatur Tidak Tetap, Kencleng, Clothes for Charity, Corporate Fundraising, dan Donasi Sewa Sekolah. Donatur Tetap adalah donasi bulanan yang disalurkan secara berkala dalam bentuk tunai atau melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekening Yayasan Gemilang Indonesia. Hingga saat ini, tercatat ada 30 orang yang bergabung menjadi donatur tetap. Dengan donasi minimal Rp 30.000,-, jumlah donasi yang terkumpul setiap bulannya dari program in kurang lebih Rp 2.000.000,-. Sedangkan Kencleng Berseri adalah program donasi harian melalui kencleng yang disediakan oleh Yayasan Gemilang Indonesia dan dikumpulkan setiap bulannya oleh Tim Fundraising. Ada 70 kencleng yang telah tersebar dengan rata-rata kembali sekitar 15-20 kencleng setiap bulan. Dari kencleng ini sendiri dapat terkumpul sekitar Rp 1.500.000-2.000.000,- setiap bulan.

gb.6. Publikasi program fundraising di sosial media

Pemasukan terbesar yayasan ini diperolah dari program Clothes for Charity. Program ini adalah program menghimpun donasi pakaian layak pakai yang akan dijual kembali dengan harga murah. Kemudian hasil penjualnnya akan digunakan untuk biaya operasional sekolah. Program Clothes for Charity ini telah memiliki cabang di luar Jakarta, seperti Yogyakarta, Jember, Madura dan Malang. Pada awalnya, pakaian dan barang-barang yang telah terkumpul, dipilih dan dijual kembali dengan sistem bazar keliling dari satu tempat ke tempat lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi daya tarik dari penjualan pakaian ini adalah harga murah yang ditawarkan mulai dari Rp 1.000,-. Selain itu promosi yang digencarkan adalah berbelanja murah sambil beramal untuk kaum dhuafa.

gb.7. Bazar Keliling CFC gb.8. Pembukaan Toko CFC

Saat ini, Clothes for Charity semakin berkembang dengan memiliki toko khusus. Penjualan tidak lagi bergantung pada bazar, tetapi dapat berlangsung setiap hari di toko tersebut. Penjualan pakaian dan barang layak pakai ini tidak hanya dilakukan secara konvensional. Mengikuti perkembangan tren jual beli, yayasan ini juga membuat toko online yang memudahkan untuk berbelanja melalui akun sosial media Instagram dengan nama @charity_store. Dengan adanya toko khusus Clothes for Charity ini, pemasukan yayasan meningkat hingga 150%. Awalnya, selama tahun 2018 pemasukan per bulan dari program ini sebesar Rp 20.000.000,-. Kemudian mulai Maret 2019 (sejak berdirinya CFC Store), pemasukan per bulan meningkat hingga Rp 50.000.000,- dengan rata-rata pendapatan harian dari toko kurang lebih sebesar Rp 1.000.000,-.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corporate Fundraising adalah kanal fundraising dengan mengajukan proposal pada perusahaan-perusahaan tertentu untuk mendanai program pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia. Salah satunya kerjasama yang telah dijalin dengan YPM PLN Jakarta yang memberikan bantuan gaji untuk guru selama 2 bulan. Adapun Donasi Sewa Sekolah adalah program khusus untuk pembiayaan sewa bangunan. Sistemnya berupa *crowdfunding*[14] dengan minimal donasi Rp 10.000,- melalui platform kitabisa.com yang dibuka setiap hari hingga target tercapai. Berkat jerih payah mengumpulkan donasi ini, pembiayaan pendidikan anak pemulung yang dikembangkan dapat mencukupi dengan swadaya dari masyarakat itu sendiri.

gb.9. Laporan berkala donasi sewa sekolah secara *crowdfunding*

[14]*Crowdfunding* merupakan skema pendanaan yang mengumpulkan dana dari masyarakat besar (*crowd*) berbasis internet. Jumlah pendanaan yang dikenakan pada pada masyarakat seringkali dalam nominal yang relatif kecil. Namun karena jumlah masyarakat yang berpartisipasi cukup besar, maka dana yang dikumpulkan dapat menjadi sangat besar. *Crowdfunding* sendiri dikelola oleh perusahaan yang memanaatkan *platform* internet atau kita kenal sebagai *website*. *Platform crowdfunding* yang terkenal di dunia antara lain adalah kickstarter.com dan indiegogo.com. Salahuddin Rijal Arifin dan Wisudanto, "Crowdfunding Sebagai Alternatif Pembiayaan Pembangunan Infastruktur", *UNIID*, (September 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Program Sosial Kemanusiaan

a. Kunjungan ke Lapak

Kunjungan ini dilakukan secara berkala untuk meninjau keseharian anak-anak pemulung yang dibina Yayasan Gemilang Indonesia. Selain itu kunjungan dilakukan untuk memperkuat ikatan antara yayasan dengan orang tua mereka. Sehingga pendidikan dalam rumah juga berfungsi baik, minimal dengan terus menyadarkan orang tua akan pentingnya sekolah bagi anak-anak mereka.

b. Saling Berbagi

Saling Berbagi adalah program Yayasan Gemilang Indonesia yang menghimpun bantuan secara nasional untuk musibah-musibah yang terjadi di Indonesia seperti kebakaran, bantuan kecelakaan, gempa Palu-Donggala pada tahun 2018 dan Tsunami Selat Banten pada awal tahun 2019.

c. Social Project

Social Project merupakan proyek sosial khusus yang dibuat di daerah tertentu setelah melakukan riset kebutuhan daerah tersebut. Salah satunya adalah program “Membangun Kembali Pendidikan Selat Sunda” di desa Kunjir Lampung Selatan dan program “Berkah Ramadhan bersama Teman Langit” yang diadakan di kampung Leuwimalang, Desa Curug, Pandeglang Banten. Kampung ini adalah kampung yang terisolir dan sangat memprihatinkan. Ekonomi para penduduk sangat minim, jarak tempuh yang sangat ekstrim dan lokasi yang terpencil tidak bisa dilalui kecuali dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perahu. Kegiatannya berupa kajian Ramadhan, penyuluhan kesehatan, cek kesehatan gratis, cek gigi, bazar baju murah, buka bersama dan santunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN YAYASAN GEMILANG INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG

A. Kesadaran Aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung

Permasalahan pendidikan anak-anak miskin kota belakangan ini menjadi sorotan banyak pihak, terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Demikian beragamnya anak-anak putus sekolah dari berbagai tingkat pendidikan semakin memperpanjang deretan permasalahan tersebut. Ditambah lagi dengan adanya krisis multidimensional yang melanda negeri ini, telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi hidup dan kehidupan umat manusia. Akibatnya, berbagai persoalan sosial dan ekonomi dirasakan semakin berat. Kondisi demikian melanda hampir seluruh komponen masyarakat, dan ini pula yang membuat sebagian masyarakat semakin terpinggirkan dan semakin tidak berdaya menghadapi problem yang semakin berat terutama dari segi ekonomi dan pendidikan.

Keadaan ini membawa konsekuensi yang berat terhadap kelompok masyarakat marginal tersebut sehingga memicu timbulnya masalah bagi dirinya dan lingkungannya. Mereka yang berasal dari desa terbebani kebutuhan hidup yang berat, didorong oleh kondisi desa yang tidak menguntungkan dirinya sehingga mereka lari ke kota[1].

[1]Yetty Sarjono dan Suyatmini, "Model Pendidikan Anak-anak Miskin di Kota Surakarta", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Juli, 2013, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping masalah biaya yang menjadi faktor terbesar anak putus sekolah, faktor lainnya adalah rasa kemerdekaan di dunia jalanan yang lebih menarik bagi mereka daripada duduk mengikuti pembelajaran di sekolah. Seperti siklus, kasus anak putus sekolah saling mempengaruhi satu sama lain dengan persoalan kemiskinan. Putus sekolah mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran, bahkan menambah kemungkinan kenakalan anak dan tindak kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Begitu seterusnya karena tingkat pendapatan yang rendah, akses ke pendidikan formal pun sulit dicapai[2].

Padahal, pendidikan bagi kaum marjinal sangat penting diselenggarakan untuk memberikan pencerahan dan sekaligus perubahan signifikan pada diri peserta didik. Pencerahan ini diperlukan sebagai satu usaha sadar untuk menjadikan dan mempersiapkan seseorang sebagai sosok yang mampu menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan. Pendidikan untuk kaum marginal menjadi penting karena pendidikan memungkinkan kaum marjinal menguasai berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas hidup kaum marjinal dengan mengingkatnya kualitas diri, baik kualitas intelektualitas, skill dan attitude yang baik[3].

Pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital investment) dan pemerintah harus memberi perhatian yang sungguh terhadap hal ini, terlebih dalam merespon perubahan komposisi demografi Indonesia yang diperkirakan

---

[2]Ita Rahmawati, *Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia*, https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/diskusi-pendidikan-aa/9492-tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia diakses pada 24 Mei 2019

[3]Mohammad Saroni, *Pendidikan untuk Orang Miskin,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhir pada tahun 2045[4]. Dengan bersekolah anak memiliki kemampuan dalam berpikir secara optimal. Setidaknya dengan memiliki bekal pendidikan, anak dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-sehari. Intinya anak-anak akan memiliki pemikiran yang berkembang dan maju

Negara bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan khususnya atas sarana-sarana Pendidikan yang mendukung kelancaran proses pendidikan. Dalam UU SISDIKNAS dinyatakan bahwa, masyarakat adalah mitra pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan dan memiliki kesempatan yang seluas untuk berperan serta dalam menyelenggarakan atau mengelola unit pendidikan, dengan tetap pada ciri-ciri identitasnya[5]. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain dimanifestasikan dalam penyelenggaraan sekolah, keluarga, dan unit-unit pendidikan non-formal serta pendidikan alternatif. Ini menjadi pekerjaan semua pihak agar pendidikan semakin merata dan menyejahterakan[6].

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM), yayasan, ataupun komunitas yang bergerak di bidang pendidikan sebagai mitra pemerintah memberi harapan baik. Melalui mereka, sejumlah orang yang tak mampu mengenyam pendidikan di sekolah formal tetap bisa menimba ilmu, bahkan mendapatkan ijazah. Salah satunya Yayasan Gemilang Indonesia yang mengambil peran untuk turut andil memberi solusi pada permasalah pendidikan kaum marjinal dengan

---

[4]Vanny El Rahman, *IMS 2019: Bonus Demografi di Indonesia, Peluang atau Tantangan?*, https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/bonus-demografi-di-indonesia-peluang-atau-tantangan-ims2019/full diakses pada tanggal 24 Mei 2019

[5]Lihat UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 1 dan pasal 8

[6]Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita", *Auladuna*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan sekolah atau pendidikan alternatif yang dapat dijangkau oleh mereka khususnya anak-anak pemulung di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan secara gratis.

Dalam teori interaksionisme simbolik, dipahami bahwa pengambilan peran atau perilaku aktor-aktor di Yayasan Gemilang Indonesia ini tidak terjadi secara spontan dan kausalitas. Interaksi Simbolik berpandangan, perilaku aktor pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Artinya, bahwa perilaku itu tidak dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Hakikatnya, pengambilan peran dalam mengembangkan sekolah dan pendidikan alternatif secara gratis untuk anak-anak pemulung merupakan hasil komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing aktor yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan[7].

Realita kehidupan anak-anak pemulung ini menjadi pendorong utama founder Yayasan Gemilang Indonesia mulai memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk membantu mereka. Anak-anak pemulung itu tidak hanya tidak sekolah, namun juga tereksploitasi masa bermainnya untuk mencari uang di jalanan. Salah satu faktor yang membuat mereka tidak sekolah adalah karena mereka tidak memiliki akte kelahiran dan surat-surat resmi lainnya. Mereka tumbuh di lingkungan hidup yang keras. berbaur dengan sampah. berkumpul dengan para pemulung dan tumbuh di antara mereka yang tidak mungkin bisa mengharap

[7]Nina Siti Salmaniah Siregar," Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Perspektif, Vol.4, No. 2, Oktober 2011, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang baik dalam lingkungan seperti itu. Mereka lebih mementingkan mendapatkan uang untuk kebutuhan makan dan kebutuhan sehari-hari. Mereka menempati rumah-rumah liar yang disebut lapak. Lapak tersebut berlokasi di Karang Pola, Kelurahan Jatipadang, Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. Lapak ini mulanya adalah rawa kering yang kemudian dijadikan tanah tinggal dengan mendirikan rumah dari seng dan kayu serta kain atau banner bekas sebagai penutup. Rumah mereka sangat jauh dari kategori 'layak huni'. Kamar mandi mereka merupakan kamar mandi bersama yang alat pembersihnya menggunakan aliran air yang tercampur dengan air pembuangan dari rumah warga di sekitarnya.

Dalam terminologi Mead, hal ini disebut dengan isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Pada sebuah interaksi sosial, dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Sebagaimana perilaku founder yang dipengaruhi kondisi realitas sekelompok anak pemulung yang kehidupannya jauh dari kata ideal sehingga tergerak hati dan pikirannya untuk melakukan sesuatu.

Pengembangan pendidikan bagi anak-anak pemulung oleh Yayasan Gemilang Indonesia yang menjadi fokus utama mereka merupakan hasil perenungan atas banyak faktor. Pertama, kesadaran dan empati founder yayasan saat seringkali melihat anak-anak yang tidak sekolah melainkan bermain di jalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil memulung di sekitaran Masjid Al-Ikhlas Jatipadang Pasar Minggu. Mereka memakai pakaian seadanya, membawa karung dan hanya dapat melihat anak-anak seusia mereka memakai seragam dan belajar di sekolah. Pengalaman hidup founder yang pernah mengalami kesulitan untuk mendapat pendidikan juga mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu dengan harapan tidak lagi ada orang lain yang merasakan kesulitan yang pernah ia rasakan.

Kedua, pemahaman aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia tentang hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya dan bahwa Allah akan senantiasa membantu sesaorang selama orang tersebut membantu saudaranya.

Ketiga, aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia percaya bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, sebagaimana tertuang di dalam pasal 28 C ayat 1 UUD 1945. Sehingga, Yayasan Gemilang Indonesia berusaha ikut berperan serta membantu pemerintah untuk memenuhi hak pendidikan terutama bagi anak-anak pemulung.

Keempat, kepercayaan aktor-aktor dalam yayasan ini yang meyakini bahwa sebuah lembaga sosial harus sadar, bencana di Indonesia bukanlah bencana alam seperti gempa bumi, tsunami dan banjir semata. Namun, anak-anak yang putus sekolah dan tidak mendapat akses pendidikan juga merupakan bencana. Sebab merekalah yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Kelima, sebagaimana yang dipahami oleh Yayasan Gemilang Indonesia, pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital investment) dan pemerintah harus memberi perhatian yang sungguh terhadap hal ini. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersekolah anak memiliki kemampuan dalam berpikir secara optimal. Founder Yayasan ini yakin dengan mendapatkan pendidikan yang bagus melalui sekolah, lalu cara pandang terhadap kehidupan berubah karena sudah sekolah, pasti mereka akan mencari usaha atau pekerjaan yang lebih layak.

Dalam interaksi simbolik ada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap[8]. Proses percakapan sesorang dengan dirinya sendiri untuk memaknai simbol disebut dengan pikiran (*Mind*). Pikiran founder dan aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia memaknai bahwa anak-anak pemulung yang ada di sekitar mereka bukanlah anak gagal melainkan anak-anak yang memiliki hak yang sama dengan anak-anak Indonesia lainnya dalam hal pendidikan. Mereka pun akan menjadi generasi penerus bangsa yang harus diselamatkan dari bencana putus sekolah. Aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia juga memaknai bahwa perhatian yang mereka berikan pada anak-anak pemulung ini sejalan dengan prinsip agama Islam yang mengajarkan kebermanfaatan pada orang lain.

Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Pikiran juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Fungsi pikiran itulah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan sesorang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan. Dari proses berpikir inilah, aktor-aktor Yayasan Gemilang Indonesia memaknai

[8]Ibid., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pendidikan merupakan alat utama dan paling efektif untuk mengentaskan masalah kemiskinan dan masalah sosial yang mengekang anak-anak pemulung tersebut.

Pemaknaan diatas menjadi nilai-nilai dasar yayasan yang dituangkan dalam visi dan misi organisasi serta selalu disampaikan pada rapat bulanan dan setiap kegiatan yayasan sebagai reorientasi bagi seluruh aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia.

B. Tindakan Aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung

Ide dasar yang kedua dalam interaksionisme simbolik adalah diri (*Self*). Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan lebih jauh Mead menjelaskan bahwa konsep "diri" (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial[9].

Kesadaran para aktor Yayasan Gemilang Indonesia terhadap kondisi anak-anak pemulung yang dituangkan sebagai nilai-nilai organisasi serta visi dan misi yayasan menjadi dasar pengambilan sikap sebagai penyelenggara pendidikan sebagaimana pemerintah untuk diri mereka dan keadaan sosial di sekitar mereka.

[9]Ibid., 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpegang pada visi yayasan untuk menjadi lembaga sosial profesional yang fokus bergerak di bidang pendidikan bagi anak-anak marginal, yatim dan dhuafa, secara aktif, kreatif dan inovatif, aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia bertindak dan melakukan berbagai program sesuai dengan kebutuhan anak-anak pemulung tersebut.

Hal yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan orang-orang yang mau memberikan pengajaran secara sukarela kepada anak-anak pemulung dan kemudian membentuk komunitas KAISA (Komunitas Pecinta dan Pemerhati Anak Bangsa) yang diinisiasi oleh founder yayasan. Seiring dengan semakin bertambahnya anak dan relawan mengajar, beliau memutuskan untuk membuat konsepnya lebih formal. Jika sebelumnya para relawan kadang mengajar dan kadang tidak, maka beliau putuskan bentuk kegiatannya diformalkan. Berdirilah PAUD Harapan. Ketika KAISA sudah mempunyai program formal dan para guru juga profesional dengan sistem gaji, maka KAISA diubah menjadi sebuah yayasan agar mempermudah akses tata kelola dan legalnya dengan nama Yayasan Gemilang Indonesia.

Disaat yang bersamaan, aktor yayasan harus memutar otak untuk mencari tempat belajar dan membiayai pendidikan mereka agar misi utama yayasan dalam memberikan pendidikan gratis namun berkualitas dapat terwujud. Tim dalam yayasan ini secara kreatif mengumpulkan dana bantuan melalui berbagai program *fundraising* seperti mencari donatur tetap maupun tidak tetap, membuat kencleng donasi dan menyebarkannya pada masyarakat, mengumpulkan pakaian dan barang layak pakai untuk dijual kembali dalam program Clothes for Charity,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan dana untuk sewa sekolah secara *crowdfunding*, serta menjalin kerja sama dengan lembaga dan perusahaan-perusahaan di sekitar untuk membantu program pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia. Semuanya dikemas dengan publikasi yang menarik dan menggunakan kanal-kanal media terkini.

Disamping itu, untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak pemulung dalam hal pendidikan di luar sekolah formal, yayasan menyelenggarakan program-program pendukung seperti Rumah Singgah, Rumah Baca, Rumah Qur'an dan Kelas Mimpi. Pada tahun 2016, yayasan mendirikan Qur'anic School sebagai jenjang pendidikan lanjutan untuk anak-anak asuh mereka yang telah lulus PAUD dan TK. Saat ini, jenjang PAUD hingga SD tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak pemulung di Pasar Minggu, namun juga untuk anak-anak yatim dan dhuafa yang tidak memilik biaya untuk sekolah. Saat ini juga, aktor Yayasan Gemilang Indonesia mengusahakan program kejar paket untuk anak-anak usia di atas 12 tahun yang ingin belajar namun sudah terlambat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Disamping kegiatan di sekolah, guru dan direktorat pendidikan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan mempunyai agenda kunjungan ke rumah siswa di lapak setiap 2 pekan sekali serta secara berkala mengikuti workshop, mengadakan kunjungan, melakukan kerja sama dan studi banding pada lembaga yang memiliki perhatian pada anak-anak marjinal seperti pemulung atau sekolah serupa yang memberikan bantuan pendidikan kepada kelompok marjinal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kinerja para aktor dalam yayasan ini selalu dievaluasi secara berkala agar semua hal yang dilakukan sesuai dengan visi dan misi yayasan. Ketua yayasan selaku *evaluator*, membuat sistem *reward* dan *punishment* agar menjadi perhatian para aktor dalam pelaksanaan tugas. Menurut Mead, karena diri (*self*), seorang aktor dalam yayasan makin besar kemungkinannya untuk melakukan apa yang diharapkannya dalam situasi tertentu sebab dia akan sering mencoba berbuat sesuai dengan harapan yayasan. Dengan evaluasi mereka lebih besar kemungkinannya untuk menghindari ketidakefisienan yang berasal dari kegagalan melakukan apa yang diharapkan yayasan. Diri (*self*) memungkinkan meningkatnya koordinasi dalam yayasan sebagai satu kesatuan karena individu dapat memperhitungkan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, maka kelompok dapat berjalan dengan lebih efektif[10].

Aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam hal penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan untuk anak-anak pemulung yang mereka asuh. Dengan kesadaran ini, tindakan dan perilaku aktor yayasan tidak konstan namun dinamis menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak-anak tersebut. Kesadaran ini merupakan hasil dari internalisasi atau interpretasi atas diri aktor dan menjadi konsep diri mereka.

[10]Ibid., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Aktor pada Pengembangan Pendidikan Anak Pemulung di Yayasan Gemilang Indonesia

Ide dasar ketiga dalam Interaksionisme Simbolik adalah masyarakat (*society*). Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Aktor Yayasan Gemilang Indonesia menjalin hubungan dengan masyarakat di sekitarnya dengan mengembangkan pendidikan alternatif secara gratis untuk anak-anak marjinal khususnya anak-anak pemulung. Hal ini telah menjadi konsep diri para aktor dalam yayasan yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang mengantarkan mereka dalam proses pengambilan peran sebagai lembaga sosial yang fokus pada pendidikan anak-anak marjinal, yatim dan dhuafa di tengah masyarakatnya.

Peran yang mereka ambil mendapat respon positif dari banyak kalangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah donatur (tetap, tidak tetap, kencleng, CFC, CSR perusahaan dan lainnya) yang bersedia berdonasi melalui yayasan ini. Yayasan ini juga pernah menjadi salah satu nominasi Satu Indonesia Award dari PT Astra Internasional Tbk[11].

[11]Sebuah ajang kompetisi yang hasil akhirnya berupa penghargaan untuk lima pemuda yang dinilai telah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua secara langsung merasakan kebermanfaatan dan perubahan dalam diri anaknya. Program pendidikan Yayasan Gemilang Indonesia dianggap membantu anak-anak mereka untuk mendapatkan sekolah gratis. Orang tua juga merasakan manfaat yang besar dari bekal ilmu parenting yang diberikan. Mereka bisa lebih mengenal tentang anak-anak mereka. Orang tua juga semakin peduli dengan pendidikan anak-anak mereka.

Ibu Tatu Nurwanti mengungkapkan bahwa anaknya Bilqis yang saat ini mengikuti sekolah di PAUD Harapan terbantu sehingga dapat bersekolah di tanah rantau dibandingkan jika harus sekolah di luar yang harus membayar biaya pendidikan. Sekolah dari Yayasan Gemilang Indonesia ini memberikan fasilitas dan transportasi untuk mereka. Di sekolah juga ada pelajaran mengaji sehingga Bilqis bisa mengaji. Bisa dapat belajar huruf dan menghafal doa-doa. Bu Tatu tidak menyangka bahwa anaknya dapat menghafal banyak hal, salah stunya *Asmaul Husna*. Bu Tatu mengaku bahwa dengan adanya sekolah gratis ini, pandangannya tentang sekolah berubah menjadi suatu hal yang penting sehingga beliau akan tetap menyekolahkan anaknya meski kembali ke kampung halaman di Pandeglang[12].

Ibu Rini Astuti, ibunda Yuni Riastuti yang bersekolah di PAUD Harapan juga mengakui hal yang sama. Wanita yang kesehariannya menjadi tukang ojek dan sortir gelas ini menyatakan kesyukuran atas anaknya yang dapat sekolah gratis. Beliau mengaku bahwa beliau tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan Yuni di sekolah luar. Bu Rini juga mengaku rela tidak bekerja dulu (menjadi tukang ojek)

[12]Tatu Nurwanti, *Wawancara*, Jakarta, 23 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk antar jemput anak sekolah di Yayasan Gemilang Indonesia. Yuni saat ini sudah bisa menulis nama sendiri, membaca Iqro' dan menghafal. Bu Rini berharap agar anaknya dapat terus bersekolah di Yayasan Gemilang Indonesia walaupun menggunakan sistem kejar paket[13].

Demikian pula Bu Nur Jannah, ibunda Rahmah yang saat ini bersekolah TK di TK Harapan. Bu Nur merasa terbantu dengan anaknya bersekolah di sekolah yang diselenggarakan Yayasan Gemilang Indonesia. Anak beliau bisa membaca huruf dan membaca iqro'. Rahmah sendiri menjadi bersemangat untuk sekolah. Diakui ibunda, Rahmah menjadi lebih mandiri, dapat mandi dan memilih pakaiannya sendiri[14].

Selanjutnya Bu Sri, ibunda Talita yang sekarang bersekolah di TK Harapan. Sekolah di TK Harapan sangat membantu beliau. Biaya sekolah yang dialokasikan untuk Talita dapat dialihkan untuk biaya hidup kakak-kakaknya. Talita sudah bersekolah selama dua tahun. Ibunda mengaku terkadang melakukan pembelajaran di rumah untuk Talita melalui media *handphone*[15].

Ada juga Pak Kani ayahanda Dimas yang bersekolah di TK Harapan. Belajar di Yayasan Gemilang Indonesia menjadikan Pak Kani tidak mengeluarkan biaya. Ini juga menjadi pembelajaran untuk Dimas daripada menghabiskan waktu dengan bermain di lapak. Sejak sekolah di Yayasan Gemilang Indonesia, Pak Kani

[13]Rini Astuti, *Wawancara*, Jakarta, 23 Juni 2019
[14]Nur Jannah, *Wawancara*, Jakarta, 23 Juni 2019
[15]Sri, *Wawancara*, Jakarta, 23 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui bahwa sikap, tingkah laku dan perkataan Dimas menjadi lebih baik. Pak Kani berencana untuk terus menyekolahkan Dimas[16].

Ibu Sumarni, ibunda Citra Almira Destiyanti yang bersekolah di Qur'anic School mengatakan bahwa program Yayasan Gemilang Indonesia membantu anaknya untuk mempunyai kemampuan berhitung. Qur'anic School dianggap bagus untuk mengentaskan buta huruf pada anak-anak. Yayasan Gemilang Indonesia membantu untuk anak-anak mereka mengenyam pendidikan seperti anak-anak lain. Bu Sumarni mengharap program Yayasan Gemilang Indonesia dapat terus berkembang[17].

Begitu juga Bu Riana. Putranya ahmad Sholeh Riyanto bersekolah di Qur'anic School dan putrinya Aini Nur Salsabila bersekolah di TK Harapan. Sekolah Yayasan Gemilang Indonesia ini diakui membantu sekali. Anak-anak dapat membaca dan menulis, lebih baik dari sebelumnya. Yayasan Gemilang Indonesia juga membantu beliau untuk belajar pendidikan anak. Beliau bersyukur dengan bersekolah di Yayasan Gemilang Indonesia bisa mengubah anak-anak menjadi lebih baik. Mereka mampu mengenal huruf maupun angka. Harapan beliau Qur'anic School dapat terus hingga kelas 6[18].

Demikian pandangan-pandangan para orang tua yang semakin memperkuat peran aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung di Jakarta Selatan.

---

[16]Kani, *Wawancara*, Jakarta, 25 Juni 2019
[17]Sumarni, *Wawancara*, Jakarta, 25 Juni 2019
[18]Riana, *Wawancara*, Jakarta, 25 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

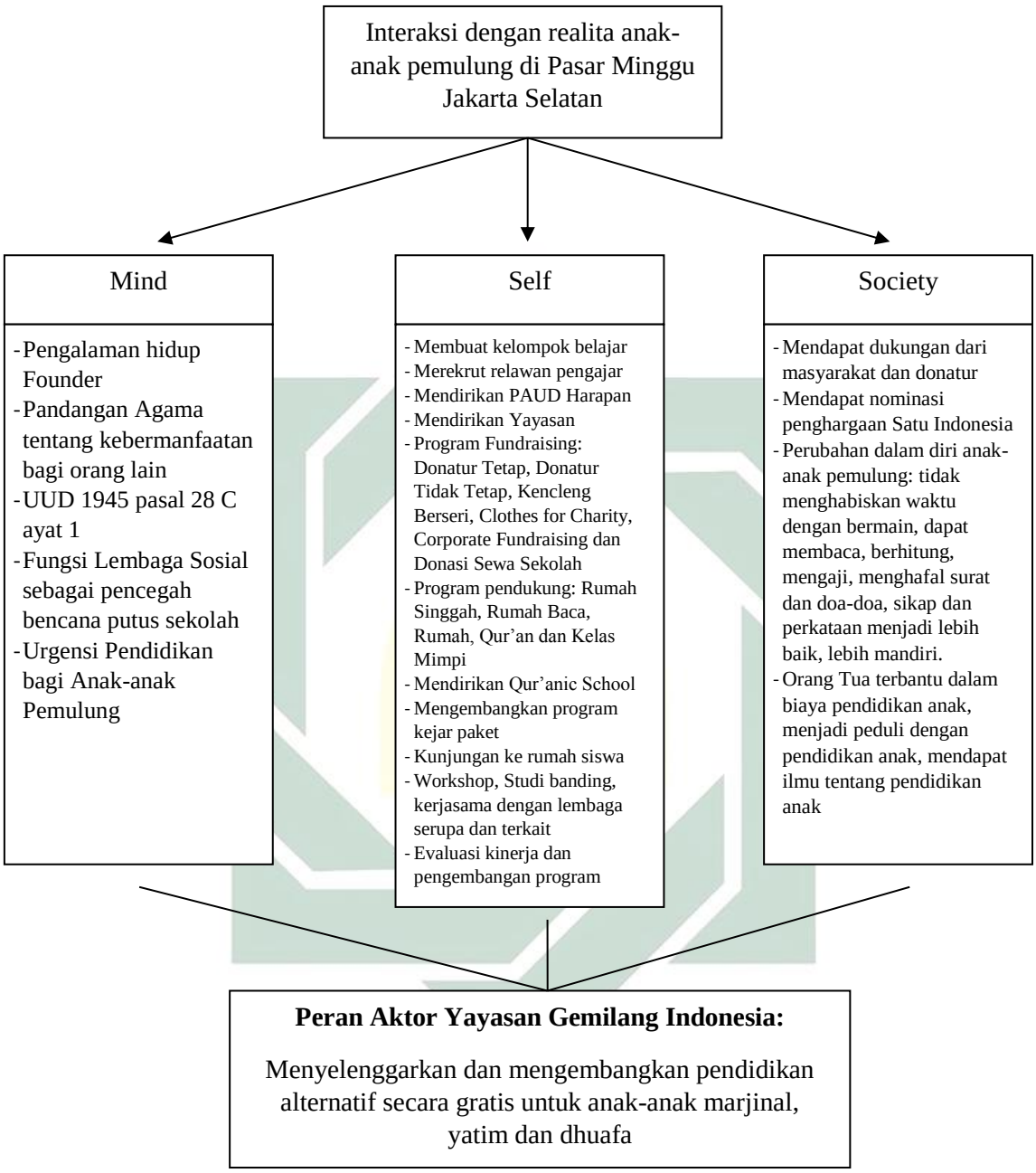

gb.10. **Proses Interaksi Aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam Masyarakat**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Yayasan Gemilang Indonesia adalah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan kemanusiaan. Didirikan pada tanggal 28 Agustus 2014 di hadapan notaris. Yayasan ini memiliki visi menjadi lembaga sosial profesional yang fokus bergerak di bidang pendidikan bagi anak-anak marginal, yatim dan dhuafa. Sedangkan misi yayasan ini adalah: (a) Menerapkan sistem organisasi sesuai ISO (International Standard Organization); (b) Mendirikan tempat-tempat pendidikan gratis yang aplikatif dan solutif bagi anak-anak marginal, yatim dan dhuafa; (c) Memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap anak-anak marginal, yatim dan dhuafa; (d) Mengadakan berbagai kegiatan sosial berbasis Pendidikan; (e) Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga atau instansi yang mendukung dan atau bergerak di bidang pendidikan. Yayasan ini berdiri independen, tidak berafiliasi kemanapun, sehingga kemurnian tekad untuk membangun Indonesia terbuka luas, netral, tidak ada sekatan-sekatan yang membatasi sebagaimana yang diatur dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga yayasan ini.
2. Program-program aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung antara lain adalah mendirikan PAUD dan TK Harapan serta Qur'anic School yang setingkat dengan pendidikan SD. Program lainnya yang menjadi *supporting system* dalam pengembangan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pemulung adalah program pendanaan (fundraising), antara lain Donatur Tetap, Donatur Tidak Tetap, Kencleng, Clothes for Charity, Corporate Fundraising, dan Donasi Sewa Sekolah.

3. Pengambilan peran oleh aktor Yayasan Gemilang Indonesia dalam pengembangan pendidikan anak pemulung merupakan hasil dari pemaknaan simbol dalam interaksi dengan mereka. Pikiran (*Mind*) founder dan aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia memaknai bahwa anak-anak pemulung yang ada di sekitar mereka bukanlah anak gagal melainkan anak-anak yang memiliki hak yang sama dengan anak-anak Indonesia lainnya dalam hal pendidikan. Mereka pun akan menjadi generasi penerus bangsa yang harus diselamatkan dari bencana putus sekolah. Aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia juga memaknai bahwa perhatian yang mereka berikan pada anak-anak pemulung ini sejalan dengan prinsip agama Islam yang mengajarkan kebermanfaatan pada orang lain. aktor-aktor Yayasan Gemilang Indonesia memaknai bahwa pendidikan merupakan alat utama dan paling efektif untuk mengentaskan masalah kemiskinan dan masalah sosial yang mengekang anak-anak pemulung tersebut. Kesadaran para aktor Yayasan Gemilang Indonesia terhadap kondisi anak-anak pemulung yang dituangkan sebagai nilai-nilai organisasi serta visi dan misi yayasan menjadi dasar pengambilan sikap sebagai penyelenggara pendidikan sebagaimana pemerintah untuk diri mereka (*Self*) dan keadaan sosial di sekitar mereka. Berpegang pada visi yayasan untuk menjadi lembaga sosial profesional yang fokus bergerak di bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan bagi anak-anak marginal, yatim dan dhuafa, secara aktif, kreatif dan inovatif, aktor-aktor dalam Yayasan Gemilang Indonesia bertindak dan melakukan berbagai program sesuai dengan kebutuhan anak-anak pemulung tersebut. Jejaring hubungan sosial (Masyarakat/*Society*) yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh aktor Yayasan Gemilang Indonesia mendapat respon positif dan memberikan perubahan pada diri anak-anak pemulung serta orang tua. Hal ini akhirnya mengantarkan aktor yayasan dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan alternatif secara gratis bagi anak-anak marjinal, yatim dan dhuafa.

B. Saran

Pada dasarnya pendidikan anak-anak miskin diurus oleh bidang sosial Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, LSM dan Dinas Pendidikan dan Olah Raga. Dalam upaya pengembangan pendidikan anak pemulung, Yayasan Gemilang Indonesia dapat menjalin kerjasama dengan dinas sosial dan dinas pendidikan setempat agar mendapatkan legitimasi yang lebih kuat dalam penyelenggaraanya.

Yayasan Gemilang Indonesia juga diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan tenaga ahli, lembaga profesional atau lainnya dalam hal penjaminan mutu pendidikan untuk anak-anak pemulung ini sebagai solusi dari frekuensi pergantian guru yang cukup sering dan sebagai *quality control* agar tujuan pendidikan bagi kelompok marjinal dappat terlaksana serta dapat menjamin pendidikan yang berkualitas bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yayasan Gemilang Indonesia diharapkan juga semakin memperbaiki jalinan komunikasi yang baik, jelas dan utuh dengan orang tua murid terhadap perkembangan diri maupun pembelajaran anak-anak pemulung tersebut, sehingga orang tua dapat menjadi mitra yayasan yang mendukung penuh program pendidikan bagi anak-anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adzkia, Aghnia. *Pekerja Anak di Bawah Bayang Kemiskinan dan Minim Pendidikan*, https://beritagar.id/artikel/berita/pekerja-anak-di-bawah-bayang-kemiskinan-dan-minim-pendidikan

Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", *Jurnal Mediator,* Vol. 9 No. 2, Desember, 2008.

Arifin, Salahudin Rijal dan Wisudanto. "Crowdfunding Sebagai Alternatif Pembiayaan Pembangunan Infastruktur", *UNIID,* September, 2017.

Asril, "Sekolah Cerdas Untuk Anak Marjinal", *Jurnal Paralella*, Vol. 1 No. 2, Desember, 2014.

Azwar, Azrul. *Metode Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik,* Bandung: Armico, 1999.

Bappenas, *Naskah Konsep Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Periode 2005-2025*, 2009.

Creswell, John W. *"Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran"*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.

Dewiyani, Paramita. Belenggu Ekonomi Memaksa Anak Indonesia Bekerja, https://www.benarnews.org/indonesian/berita/belenggu-ekonomi-pekerja-anak-06112015183248.html

Diana, Yus. *Dilema Kaum Marjinal*, https://www.kompasiana.com/dianay/552e5b396ea83493518b4589/dilema-kaum-marjinal

El Rahman, Vanny. *IMS 2019: Bonus Demografi di Indonesia, Peluang atau Tantangan?* https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahman/bonus-demografi-di-indonesia-peluang-atau-tantangan-ims2019/full

Faoziah, Niswatin. "Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran*" Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1 No. 2, Desember, 2016.

Forkas STIS, *Infografis Hari Pendidikan Nasional*, http://forkas.stis.ac.id/2016/05/2-mei-2016adalah-hari-pendidikan.html

Halimah, Leli. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Cakrawala Dini*, Vol. 5 No.1, Mei, 2015.

JPNN, Esy. *Mendikbud: Anggaran Pendidikan di APBD Wajib 20 Persen*, https://www.jpnn.com/news/mendikbud-anggaran-pendidikan-di-apbd-wajib-20-persen?page=3

Kemdikbud, *Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*, 2015.

Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita", *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, Desember, 2015, 234.

Musthofa, Yanto. *Apa Itu Metode Sentra*, http://metodesentra.com/2018/04/apa-itu-metode-sentra/

Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Nawawi, Hadari. "*Metodologi penelitian Bidang Sosial"* Yogyakarta: Gajah Mada Universy press, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nitayadnya, I Wayan. “Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo”, *Aksara*, Vol. 28 No. 2, Desember, 2016.

Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, Nopember, 2013

Rahmawati, Ita. *Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia*, https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/diskusi-pendidikan-aa/9492-tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia

Ritzer, George & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sarjono, Yetty dan Suyatmini. “Model Pendidikan Anak-anak Miskin di Kota Surakarta”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Juli, 2013.

Saroni, Mohammad. *Pendidikan untuk Orang Miskin*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sauri, Sofyan. *Strategi Bidang Pembangunan Pendidikan Untuk Mewujudkan*, Makalah-Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Sholichah, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qu’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No. 1, April, 2018.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. ” Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, Jurnal Perspektif, Vol.4, No. 2, Oktober, 2011.

Siswantoro, “*Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis”*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudarsana, I Ketut. "Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Program (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)", *Jurnal Penjaminan Mutu IHDN Denpasar*, 44.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian* Jakarta: Rajawali, 1987.

Suryadi, Ace. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Suryani, Nanik dan Hengky Pramushinto. Pengembangan Pendidikan Karakater dalam Kuliah Evaluasi Pembelajaran Melalaui Pembelajaran Deep Approach to Learning*" Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika*, Vol. VII, No. 2, Desember, 2012.

Sutri, 'Paradigma Pendidikan Kaum Marginal Andrea Hirata dalam Karya-karyanya (Kajian Strukturalisme Genetik)', *Jurnal Ilmiah Solusi*, Vol. 1 No. 2, April-Juni, 2014.

Syarif, Zainuddin. "Pengembangan Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam", *Jurnal Tadris*, Vol. 2 No. 2, 2007.

Tim Admin, *Kurikulum Metode Sentra*, http://larealit.com/kurikulum-metose-sentra/

Tim Admin, *Pengembangan Pendidikan Harus Sesuai Kebutuhan*, https://edukasi.kompas.com/read/2011/12/16/09353211/Pengembangan.Pendidikan.Harus.Sesuai.Kebutuhan /

Tim Media, *Profil*, http://gemilangindonesia.or.id/profil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Publikasi Katadata, *Mudahkan Hidup anak Indonesia*, https://katadata.co.id/infografik/2018/07/23/mudahkanhidup-anak-indonesia

Tim Pusat Studi dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, *Angka Putus Sekolah di Indonesia*, https://cpps.ugm.ac.id/2017/05/22/tingginya-angka-putus-sekolah-diindonesia-cnn-indonesia/

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003.

Wachyuni, Sri. "Pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus pada Satuan PAUD Sejenis Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)" *Jurnal Empowerment*, Vol. 4, No. 2, September, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id